Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

Buku Ajar Mata Kuliah

# Pengantar Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus

Cetakan 1

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan,
Riset, dan Teknologi

Buku Ajar Mata Kuliah

# Pengantar Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus

Cetakan 1

# BUKU AJAR MATA KULIAH

# PENGANTAR PENDIDIKAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

**Penulis:**

1. **Nita Nitiya Intan Tanbrin, S.Pd., M.Pd.**
2. **Ima Kurrotun Ainin, S.Pd., M.Pd.**

# Mata Kuliah

## PENGANTAR PENDIDIKAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

Cetakan 1

Penulis:

**1. Nita Nitiya Intan Tanbrin, S.Pd., M.Pd.**

**2. Ima Kurrotun Ainin, S.Pd., M.Pd.**

Penelaah:

**Prof. Karmila Machmud, S.Pd., M.A., Ph.D.**

**Drs. Fatkur Rohman Kafrawi, M.Pd.**

Penyunting:

**Yuanita Novikasari, S.Pd.**

Desain Grafis & Ilustrasi :

**M.F.A. Bima Sakti, S.Pd.**

# Kata Pengantar
# Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, atas terbitnya modul ini. Modul ini disusun untuk memberikan panduan yang bermanfaat untuk mempersiapkan guru profesional yang kompeten sesuai dengan semangat Merdeka Belajar mengamalkan nilai-nilai Pancasila, semangat gotong royong, dan mampu menggunakan teknologi digital, serta melahirkan hal-hal yang inovatif dan kreatif. Selain itu, PPG tengah bertransformasi untuk menekankan pembelajaran berpusat kepada peserta didik, menghasilkan guru yang berkomitmen menjadi teladan dan pembelajar sepanjang hayat serta memiliki dasar-dasar kepemimpinan.

Untuk mencapai tujuan tersebut, Program PPG mengedepankan penguatan kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional melalui penguatan teori dan refleksi pengalaman mengajar yang terintegrasi melalui pembelajaran secara mandiri. Sebagai guru, pengalaman mengajar yang telah dimiliki diharapkan dapat dijadikan pengalaman pembelajaran yang bermakna yang dapat terus diasah dan diperbaiki sehingga dapat memenuhi kebutuhan belajar peserta didik.

Pelaksanaan sertifikasi pendidik diharapkan dapat mengasah *self-regulated learning* sebagai modal utama seorang pengajar menjadi pembelajar sepanjang hayat. Untuk itu, guru yang mengikuti sertifikasi pendidik ini diharapkan dapat belajar lebih mandiri dengan mengakses modul belajar pada *platform* pendukung pembelajaran. Guru juga diharapkan dapat lebih kreatif dan percaya diri serta memperkaya pengalaman kolaborasi belajar bersama rekan sejawat dan komunitas belajar lain yang ada dengan modul-modul pembelajaran mandiri yang terdiri dari modul Prinsip Pengajaran dan Asesmen (bidang studi Mata Pelajaran Umum/Bimbingan Konseling/Pendidikan Anak Usia Dini/Pendidikan Luar Biasa/Sekolah Menengah Kejuruan), modul Pembelajaran Sosial Emosional, dan modul Pengantar Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus.

Kami ucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada tim penyusun dan berbagai pihak yang telah bekerja keras dan berkontribusi positif mewujudkan penyelesaian modul ini. Semoga Tuhan Yang Maha Kuasa senantiasa memberkati upaya yang kita lakukan demi pendidikan Indonesia. Amin.

Jakarta,   Januari 2024
Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan,

Prof. Dr. Nunuk Suryani, M.Pd
NIP 196611081990032001

# Kata Pengantar
# Direktur Pendidikan Profesi Guru

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi mengambil kebijakan untuk secara bertahap melaksanakan pendidikan bagi guru yang belum memiliki sertifikat pendidik dengan skema pembelajaran mandiri. Kebijakan tersebut memungkinkan Direktorat Pendidikan Profesi Guru menyelenggarakan PPG bagi guru tertentu dengan jumlah peserta yang lebih masif.

Untuk menjamin kualitas penyelenggaraan PPG bagi guru tertentu, Direktorat PPG menyusun modul pembelajaran mandiri yang dapat digunakan bagi Bapak/Ibu guru untuk memperoleh sertifikat pendidik. Modul ini memuat materi belajar yang disusun secara sistematis dengan konteks tugas guru sehari-hari.

Besar harapan kami, dengan modul ini, percepatan jumlah guru bersertifikat pendidik dapat dilakukan dan menghasilkan guru yang memiliki profil dan kompetensi sesuai kebutuhan perkembangan dunia pendidikan secara global.

Kami ucapkan terima kasih kepada tim penyusun, tim pengembang kurikulum, dan berbagai pihak yang telah berkontribusi dalam mewujudkan penyusunan modul ini. Tak lupa juga kami ucapkan terima kasih kepada Lembaga Pendidikan dan Tenaga Kependidikan (LTPK) yang terlibat dalam sertifikasi pendidik atas dukungan dan kerjasama dalam menyelenggarakan amanat Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

Jakarta, Januari 2024
Plt. Direktur Pendidikan Profesi Guru,

Adhika Ganendra, S.Si., M.M.
NIP 198111182006041003

# Prakata Penulis

Pemahaman guru tentang keragaman peserta didik dan pemenuhan pembelajaran yang sesuai kebutuhan menjadi salah satu hal yang penting dalam mencapai capaian pembelajaran. Pada kurikulum merdeka juga kita memahami bahwa akomodasi yang layak menjadi salah satu pemenuhan hak belajar anak sehingga seluruh peserta didik dapat belajar sesuai dengan kebutuhannya.

Pendidikan inklusif merupakan pendidikan untuk semua dimana seluruh anak dapat belajar tanpa membedakan ras, golongan, suku, agama, budaya, status ekonomi dan sosial, serta kebutuhan khususnya. Melalui pendidikan yang inklusif diharapkan guru juga dapat membuat desain pembelajaran universal yang dapat membantu peserta didik mencapai capaian pembelajaran sesuai kebutuhannya.

Modul mata kuliah "Pengantar Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus" untuk guru yang telah memiliki pengalaman mengajar dan menjalani proses pembelajaran di sekolah serta sedang mengikuti Program Pendidikan Guru (PPG). Modul ini disusun dengan tujuan memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai pendidikan anak-anak dengan kebutuhan khusus berkaitan dengan keragaman peserta didik dan Pendidikan inklusif yang merupakan landasan utama dalam menjamin hak setiap anak untuk mendapatkan pendidikan yang bermakna, tanpa terkecuali.

Dalam perjalanan pembelajaran ini, guru akan dihadapkan pada konsep-konsep dasar pendidikan inklusif, strategi pengajaran yang relevan, serta pendekatan-pendekatan pedagogis yang efektif dalam mendukung perkembangan anak berkebutuhan khusus. Keberagaman kebutuhan anak memerlukan pendekatan yang holistik dan pemahaman yang mendalam dari para pendidik. Oleh karena itu, modul ini dirancang untuk memberikan landasan teoritis dan praktis guna membekali guru dengan keterampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan dalam membimbing setiap anak menuju potensi terbaiknya.

Modul Pengantar Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus memiliki bobot 2 satuan kredit semester (sks) terdiri dari 2 topik pembahasan. Topik pembahasan diturunkan dari Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK) yaitu mengimplementasikan keragaman peserta didik dan akomodasi yang layak dalam pembelajaran dan mengimplementasikan pembelajaran dalam konsep dan pendidikan inklusif. Topik yang dibahas di modul ini terdiri dari keragaman peserta didik dan pendidikan inklusif.

Penyajian materi inti pembelajaran modul ini disajikan mengikuti alur MERDEKA Belajar, yaitu Mulai dari Diri, Eksplorasi Konsep, Ruang Kolaborasi, Demonstrasi Kontekstual, Elaborasi Pemahaman, Koneksi Antara Materi dan Aksi Nyata. Proses penguasaan materi atau pencapaian kompetensi mata kuliah Pengantar Pendidikan ABK dilakukan secara mandiri dengan membaca, berdiskusi, dan mengerjakan tugas alur merdeka, mengerjakan soal latihan pemahaman yang tersedia, menyelesaikan soal *Post Test* berbentuk *Situational Judgement Test* (SJT) dan melengkapi Jurnal Pembelajaranku.

Kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan modul ini. Semoga modul ini dapat menjadi panduan yang berharga dalam meniti perjalanan menjadi pendidik inklusif yang berkualitas, penuh kepedulian, dan memiliki kemampuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif bagi semua anak. Terima kasih atas komitmen dan semangat belajar Anda dalam mengembangkan kapasitas sebagai pendidik yang mampu memberikan kontribusi positif dalam dunia pendidikan anak-anak berkebutuhan khusus. Selamat belajar!

Penulis

# Daftar Isi

# Daftar Tabel

# Daftar Gambar

# Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK)

1. Guru mampu memahami keragaman peserta didik dan akomodasi yang layak dalam pembelajaran (S1, KU2, KU6).
2. Guru mampu menganalisis konsep dan ruang lingkup pendidikan inklusif (S1, P3, KU6).

# TOPIK 1
# KERAGAMAN PESERTA DIDIK

| Durasi | 3 hari |
|---|---|
| Capaian Pembelajaran | Setelah mempelajari topik ini, maka peserta didik:<br>1. Mampu mengklasifikasikan keragaman peserta didik<br>2. Mampu mengelola akomodasi yang layak<br>3. Mampu mengintegrasikan akomodasi yang layak berdasarkan keragaman peserta didik dalam pembelajaran |

**Mulai dari Diri: Apa yang Membuat Keragaman Peserta Didik Begitu Menarik?**

Bapak/Ibu guru yang berbahagia, selamat datang di topik yang pertama yaitu keragaman peserta didik.

Konsep keragaman peserta didik sangat penting untuk dipelajari, dan dapat dipastikan bahwa semua peserta didik memiliki kekhasannya masing-masing. Sebelum membahas tentang esensi keragaman dalam kelas, kita akan melihat dulu keragaman yang ada di negara kita tercinta, Republik Indonesia. Indonesia merupakan negara yang kaya akan keragaman, budaya, suku, bahasa, agama, adat istiadat, geografis, sumber daya alam, dan lain sebagainya. Berdasarkan data sensus Badan Pusat Statistika (BPS) pada tahun 2010, Indonesia memiliki 1.340 suku bangsa. Setiap satu suku bangsa memiliki masing-masing ragam bahasa, budaya, kepercayaan, dan bahkan bentuk fisiknya. Jadi, apa ya definisi keragaman?

Mari kita mulai memahami keragaman peserta didik dengan melakukan pengamatan terhadap video berikut ini.

Link Video: https://s.id/MemahamiKeragamandanKeunikanMurid

Setelah mengikuti tayangan video Sekolah Hutan diatas, jawablah pertanyaan berikut:

1. Apa kesimpulan yang dapat Bapak/Ibu petik dari kondisi akhir bebek dan anjing-anjing padang rumput ?

2. Tuliskan pengalaman Bapak/Ibu guru terkait keragaman peserta didik di kelas Bapak!

3. Apa yang Bapak/Ibu guru lakukan ketika menghadapi kelas yang beragam?

4. Bagaimana Bapak/Ibu guru memastikan pengajaran yang dilakukan dapat mengakomodasi/menyesuaikan keragaman peserta didik?

5. Bagaimana Bapak/Ibu guru mendorong seluruh peserta didik dengan keragamannya untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran?

Setelah menyadari mengenai keragaman peserta didik di dalam kelas merupakan sebuah keniscayaan, maka realitas tersebut perlu diperhitungkan dalam merancang dan mengimplementasikan program pembelajaran yang efektif dan inklusif.

## Eksplorasi Konsep: Perlukah Kita Memperhatikan Perbedaan Kondisi Peserta Didik?

### 1.1 Konsep Keragaman Peserta Didik

Pada saat kita menghadapi kelas yang beragam, terkadang kita berpikir bagaimana dapat merancang kelas yang bisa memenuhi kebutuhan peserta didik secara adil. Sebab, keragaman menjadi hal yang penting karena:

- Keragaman peserta didik di dalam kelas adalah kepastian,
- Keragaman menjadi landasan yang kaya akan perspektif,
- Keragaman menjadi penunjang lingkungan belajar yang optimal,
- Keragaman menjadi bagian dari interaksi sosial, dan
- Keragaman mendukung perkembangan peserta didik.

Keragaman peserta didik adalah perbedaan-perbedaan yang ada di antara peserta didik dalam suatu lingkungan pendidikan. Keragaman peserta didik dapat berbentuk dalam berbagai aspek namun tidak terbatas pada latar belakang sosial, budaya, kemampuan, kebutuhan pembelajaran, bakat dan karakteristik lain. Penerapan keragaman peserta didik dalam pembelajaran adalah mengakui bahwa setiap peserta didik merupakan individu yang unik dengan kebutuhan, potensi, dan karakteristik yang berbeda. Sebagai guru profesional, seni dalam pembelajaran adalah ketika kita memiliki kepekaan pada perkembangan dan keragaman peserta didik sehingga keunikan menjadi kekuatan dalam merancang pembelajaran yang menyenangkan.

Nah, sampai sini Bapak/Ibu guru mendapatkan gambaran awal tentang apa itu keragaman dan pentingnya keragaman dalam kelas kan? Sekarang mari kita memahami jenis-jenis keragaman peserta didik.

### 1.2 Jenis-Jenis Keragaman Peserta Didik

Dalam mengajar, kita perlu memahami jenis-jenis keberagaman peserta didik, untuk optimalisasi dalam pembelajaran. Perhatikan gambar berikut:
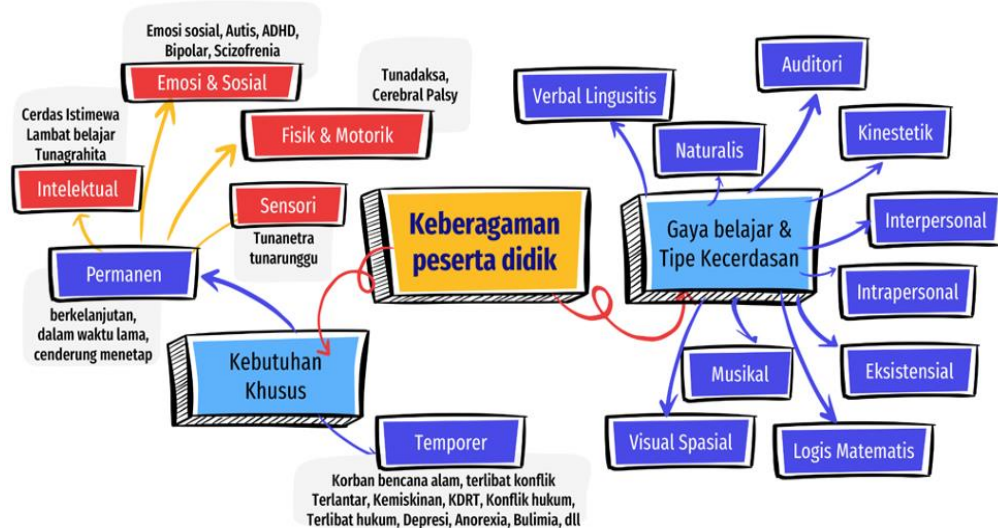
Gambar 1.1 Pemetaan Keragaman Peserta Didik

*Source: personal collection*

### 1.2.1 Keragaman Gaya Belajar dan Tipe Kecerdasan

Keragaman gaya belajar dan tipe kecerdasan merupakan perbedaan cara individu memproses, mengorganisir, dan mengintegrasikan informasi baru dalam konteks pembelajaran. Ketika guru memahami keragaman gaya belajar dan kecerdasan maka guru dapat merancang strategi pembelajaran yang beragam dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik sehingga guru dapat membuat pembelajaran yang multisensori.

a. Verbal Linguistik: Mahir berbahasa baik bahasa tulis maupun bahasa lisan, unggul dalam kegiatan seperti menulis, mendongeng ataupun berbicara. **Untuk mengajar peserta didik tipe ini maka** guru dapat mengimplementasikan: diskusi kelompok, memberikan kesempatan untuk membaca bersama, berdiskusi, pembuatan cerita/mendongeng, dan menyampaikan informasi melalui presentasi lisan.

b. Auditori: lebih suka belajar dengan mendengar, menyerap informasi lebih baik dengan mendengar daripada membaca atau melihat, cenderung menyukai pembicaraan. **Untuk mengajar peserta didik dengan tipe ini maka** guru dapat mengimplementasikan: mendengarkan penjelasan guru dengan baik, mengingat informasi melalui ucapan atau musik, belajar dengan mendengarkan rekaman suara atau *podcast*.

c. Naturalis: Peka terhadap alam, kemampuan mengategorikan elemen lingkungan, memiliki ketertarikan yang kuat terhadap alam, hewan tanaman ataupun sistem ekologi. **Untuk tipe pembelajar ini**, maka guru

dapat mengimplementasikan: pembelajaran lapangan, observasi terhadap fenomena alam atau lingkungan sekitar, simulasi atau model lain untuk memahamkan konsep-konsep alam.

d. Kinestetik: Memiliki kesadaran tubuh yang baik. Atlet, penari, dan pengrajin seni seringkali menunjukkan kecerdasan ini. **Pembelajaran dengan peserta didik kategori ini akan lebih optimal** dengan menggunakan simulasi atau aktivitas fisik untuk membantu memahami konsep, memberikan kesempatan untuk melakukan eksperimen atau proyek dan kegiatan yang melibatkan gerakan fisik, dan juga dapat memanfaatkan permainan edukatif yang melibatkan gerakan.

e. Interpersonal: Memiliki pemahaman yang mendalam tentang emosi, motivasi, dan niat orang lain, menjadikan peserta didik dengan kecerdasan ini memiliki keunggulan dalam interaksi sosial, berperan sebagai pemimpin, dan merancang resolusi konflik. **Strategi mengajar pada peserta didik kategori ini lebih baik dengan** mendorong belajar dalam tim, memfasilitasi diskusi kelompok ataupun bekerjasama dalam proyek, memberikan tugas model kolaboratif, mempergunakan bermain peran ataupun simulasi untuk memahamkan pada dinamika sosial.

f. Interpersonal: Berhubungan dengan kesadaran diri, introspeksi, dan kecerdasan emosional. Peserta didik dengan kecerdasan ini memiliki pemahaman mendalam tentang emosi, pikiran dan motivasi mereka sendiri. **Peserta didik kategori ini akan dapat dioptimalkan** dalam pembelajaran dengan memberikan anjuran pada mereka untuk menulis jurnal atau refleksi pribadi, memberikan tugas atau proyek mandiri dan memungkinkan refleksi diri, mendorong untuk mengimplementasikan pembelajaran berbasis aspirasi pribadi dan melibatkan peserta didik dalam kegiatan yang membantu mereka memahami diri sendiri.

g. Eksistensial: Peserta didik dengan kecerdasan ini memiliki pemahaman mendalam dalam filsafat dan eksistensial, seperti makna hidup dan kondisi manusia. **Akan lebih optimal peserta didik dengan tipe ini diajarkan dengan cara** memfasilitasi diskusi tentang tujuan hidup dan makna eksistensi, mengeksplorasi dan mengapresiasi keberagaman dan bagaimana pandangan dunia terhadap keberagaman, dorong proyek yang mampu memberikan pemahaman terkait makna hidup, dan fasilitasi pemahaman tentang karir dan tujuan hidup.

h. Logis Matematis: Melibatkan penalaran logis, pemecahan masalah, dan operasi matematika. Peserta didik dengan kecerdasan ini memiliki

kemampuan analitis dan berpikir kritis. **Strategi pembelajaran bagi peserta didik dengan kecerdasan logis matematis menitikberatkan pada** pendekatan *problem-solving* dan penerapan konsep matematika dalam konteks nyata. Melibatkan peserta didik dalam proyek kolaboratif yang menantang, menggunakan alat bantu matematika dan teknologi, serta memberikan asesmen formatif secara teratur menjadi kunci. Diskusi aktif, pertanyaan reflektif, dan penekanan pada pemecahan masalah juga memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang merangsang pemikiran logis dan analitis. Fleksibilitas dalam penyajian materi matematika juga diperlukan untuk memenuhi kebutuhan beragam peserta didik dengan kecerdasan logis matematis, sehingga mereka dapat mengembangkan keterampilan matematis mereka secara maksimal.

i. Musikal: Peserta didik tipe ini menyukai musik dan ritme, mampu mengingat informasi melalui unsur musik, cenderung memiliki kepekaan terhadap pola suara dan nada. **Maka strategi pembelajaran yang dapat diimplementasikan untuk peserta didik kategori ini adalah**: sering mengaitkan informasi dengan melodi dan irama, mampu belajar dengan menggunakan lagu dan alat musik, menggunakan musik sebagai media dalam membantu mengingat.

j. Visual Spasial: Peserta didik yang lebih suka menggambar, visualisasi ruang, dan dapat memvisualisasikan ide atau konsep dengan lebih baik, memiliki kemampuan orientasi ruang yang baik. **Untuk mengajar peserta didik dengan kategori ini dapat dioptimalkan dengan**: penggunaan diagram/grafik/peta konsep untuk memahamkan peserta didik terhadap informasi, lebih suka membaca atau menulis catatan, menyerap informasi melalui pengamatan visual seperti presentasi atau video.

### 1.2.2 Keragaman Kebutuhan Khusus

Kebutuhan khusus peserta didik merujuk pada situasi dimana peserta didik memerlukan penyesuaian khusus dalam pembelajaran karena adanya kondisi disabilitas atau keadaan khusus lainnya. Terkait dengan kebutuhan khusus, pengkategoriannya juga terbagi dalam dua kondisi, kebutuhan khusus yang permanen (menetap) dan kebutuhan khusus yang temporer (sementara).

**a. Kebutuhan Khusus Permanen**

Merujuk dari UU RI Nomor 8 Tahun 2016 Bab II terkait Ragam Penyandang Disabilitas, yang mengategorikan disabilitas menjadi empat kategori, fisik (dan motorik), disabilitas intelektual, disabilitas mental dan disabilitas sensorik, maka berikut penjelasannya:
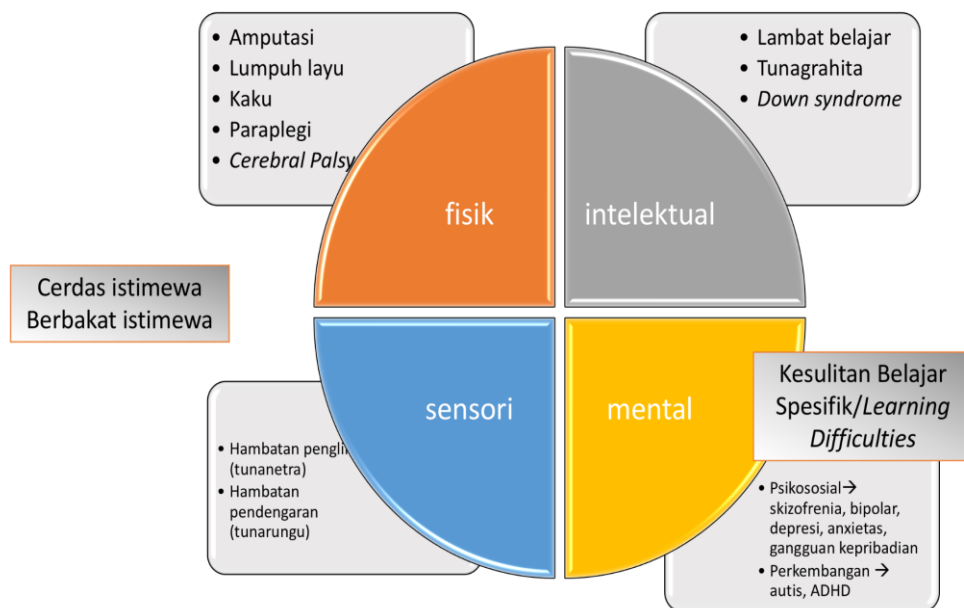
Gambar 1.2 Pemetaan Disabilitas Permanen

*Source: personal collection*

1) **Disabilitas Fisik (dan Motorik)**: Berbagai kondisi disabilitas fisik dan motorik mempengaruhi mobilitas dan fungsi fisik/terganggunya fungsi gerak. Ini termasuk kondisi seperti *cerebral palsy*/CP, lumpuh/layu, paraplegi, distrofi otot, cedera tulang belakang, atau kehilangan anggota tubuh/amputasi dan juga orang kecil. Melakukan tugas sehari-hari secara mandiri dan mengakses bangunan dan transportasi adalah tantangan yang sering dihadapi oleh individu dengan disabilitas fisik. Alat bantu dan aksesibilitas sangat penting untuk meningkatkan kualitas hidup penyandang disabilitas fisik.

2) **Disabilitas Intelektual**: Perilaku adaptif dan fungsi intelektual yang terbatas adalah tanda disabilitas intelektual. Termasuk dalam kategori ini adalah kondisi *Down Syndrome* (DS), lambat belajar dan disabilitas grahita. Penyandang disabilitas intelektual

memerlukan dukungan tambahan untuk keterampilan hidup mandiri, pembelajaran, dan komunikasi.

3) **Disabilitas Mental**: untuk disabilitas mental terdapat dua pembagian, **pertama** adalah faktor psikososial, termasuk dalam kategori ini adalah kondisi seperti OCD *Obsessive-Compulsive Disorder*, skizofrenia, bipolar, depresi, *anxiety* dan gangguan kepribadian. Meskipun OCD dapat mempengaruhi kemampuan seseorang dalam kehidupan sehari-hari, tidak semua orang dengan OCD dianggap memiliki disabilitas permanen; disabilitas mental lainnya misalnya depresi klinis, gangguan kepribadian, skizofrenia, dan gangguan bipolar. Individu dengan disabilitas mental sering distigma dan didiskriminasi, yang dapat menghambat mereka untuk mendapatkan pekerjaan, sekolah, dan perawatan medis. Untuk menjaga kesejahteraan orang dengan disabilitas mental, lingkungan yang mendukung, layanan kesehatan mental, dan upaya untuk menghilangkan stigmatisasi sangat penting. **Kedua** adalah disabilitas perkembangan yang berpengaruh pada kemampuan interaksi sosial diantaranya autis dan hiperaktif.

4) **Disabilitas Sensorik:** Disabilitas sensorik adalah gangguan pada salah satu atau kedua indra. Orang yang mengalami gangguan penglihatan dapat dikategorikan hanya melihat sebagian (*low vision*) atau buta (*blind*/buta total), sementara orang yang mengalami gangguan pendengaran juga termasuk kategori disabilitas sensorik baik yang memiliki sisa pendengaran tuli sebagian maupun yang tuli total. Orang-orang ini menavigasi dunia dengan menggunakan teknologi bantuan seperti alat bantu dengar dan pembaca layar, serta bentuk komunikasi alternatif seperti bahasa isyarat untuk yang tuli atau menggunakan tulisan huruf braille untuk yang buta. Menggabungkan desain ruang publik yang dapat diakses bersama dengan sumber daya untuk komunikasi dan pembelajaran adalah cara untuk memastikan bahwa peserta didik dengan disabilitas sensorik dapat berpartisipasi aktif di dalam kelas.

Selain empat jenis kategori disabilitas diatas terdapat juga kondisi dalam kategori berkebutuhan khusus yang memerlukan

pelayanan khusus yakni karena kondisi kemampuan yang diatas rata/rata yakni cerdas istimewa berbakat istimewa.

**Cerdas Istimewa Berbakat Istimewa**

*Giftedness* atau Cerdas Istimewa juga merupakan bagian dari pada kebutuhan khusus intelektual yang memerlukan akomodasi dalam pembelajaran melalui pembelajaran yang berdiferensiasi untuk menyeimbangkan kompetensi intelektual yang jauh diatas/melebihi peserta didik lain.

**b. Kebutuhan Khusus Temporer**

Pencantuman disabilitas temporer terdapat dalam Permendiknas Nomor 70 tahun 2009 pasal 3, disebutkan di antara peserta didik disabilitas di antaranya adalah peserta didik dengan kategori kebutuhan khusus temporer, dimana peserta didik yang menjadi korban penyalahgunaan narkoba, obat terlarang, dan zat adiktif lainnya. Ataupun memiliki kelainan lainnya juga dikategorikan sebagai disabilitas.

Kebutuhan khusus temporer, juga dikenal sebagai disabilitas jangka pendek, mengacu pada kondisi yang menghalangi seseorang untuk melakukan aktivitas tertentu dalam jangka waktu terbatas. Seseorang mungkin mengalami disabilitas ini karena cedera, penyakit, operasi, atau perawatan medis, dan seringkali memerlukan perubahan pada rutinitas dan aktivitas sehari-hari mereka. Peserta didik dapat secara signifikan mempengaruhi kehidupan mereka dan menghadirkan tantangan khusus dalam pembelajaran, meskipun disabilitas sementara tidak bersifat permanen.

Meskipun disabilitas temporer dapat muncul dalam berbagai bentuk, setiap bentuk menghadirkan tantangan unik bagi setiap individu. Jika seseorang mengalami cedera fisik, seperti patah tulang atau ketegangan otot, mereka mungkin kurang fleksibel dan menghadapi kesulitan dalam melakukan tugas sehari-hari. Dengan cara yang sama, penyakit atau kondisi medis yang hanya sementara dapat menyebabkan kelelahan, rasa sakit, atau ketidaknyamanan, yang berdampak pada kesehatan dan produktivitas seseorang secara keseluruhan. Selain itu, masalah seperti gangguan kognitif atau sensorik, kemiskinan, dan perbedaan budaya dapat menyebabkan masalah dalam komunikasi,

konsentrasi, dan pemrosesan informasi, meskipun biasanya bersifat sementara.

Peserta didik dengan kebutuhan khusus temporer memungkinkan juga menghadapi masalah sosial dan emosional selain masalah fisik dan mental. Orang sering merasa tergantung, terisolasi, dan frustasi, terutama ketika mencoba menavigasi lingkungan yang tidak dirancang untuk menangani gangguan sementara. Selain itu, ketakutan akan distigmatisasi atau dianggap tidak mampu dapat menyebabkan stres dan kecemasan. Salah satu kondisi yang menyebabkan kebutuhan khusus temporer ini adalah perundungan atau *bullying* peserta didik.

Perundungan menjadi masalah umum di sekolah dan dapat berdampak besar pada kesehatan mental dan emosional peserta didik. Salah satu konsekuensi perundungan yang kurang diketahui adalah kemungkinan menyebabkan kebutuhan khusus sementara pada korbannya.

Dampak perundungan pada peserta didik dapat jauh melampaui pelecehan fisik, verbal, atau emosional. Kondisi-kondisi ini dapat mengganggu kemampuan peserta didik untuk berkonsentrasi, terlibat dalam kegiatan belajar, dan berinteraksi secara sosial dengan teman sebayanya. Akibatnya, ini dapat berdampak pada kinerja akademik dan kesejahteraan secara keseluruhan mereka.

Dalam beberapa situasi, efek perundungan dapat berkembang menjadi disabilitas sementara. Jenis disabilitas ini dapat termasuk, tetapi tidak terbatas pada:

1) Kebutuhan emosional dan psikologis (kebutuhan khusus emosional dan psikologis): peserta didik yang mendapatkan perawatan terus-menerus dapat mengalami gejala yang mirip dengan gangguan kesehatan mental, seperti serangan panik, insomnia, dan kecemasan berat. Gejala-gejala ini dapat sementara menghambat kemampuan mereka untuk berfungsi secara normal.
2) *Physical Disabilities* (berkebutuhan khusus fisik): peserta didik yang mendapatkan perundungan fisik dapat mengalami cedera yang membatasi mobilitas atau kemampuan fisik mereka, misalnya karena kecelakaan atau kondisi sakit untuk sementara waktu, yang membuat mereka diklasifikasikan sebagai penyandang disabilitas sementara secara fisik bisa sampai mengalami hambatan gerak anggota tubuh.

3) *Cognitive Disabilities*: Stres dan trauma yang terus menerus yang disebabkan oleh perundungan dapat mengganggu fungsi kognitif, mengganggu daya ingat, rentang perhatian, dan kemampuan peserta didik untuk memecahkan masalah.

Sangat penting untuk mengingat bahwa kebutuhan khusus ini bukanlah sifat bawaan dari peserta didik; sebaliknya, itu merupakan akibat dari trauma yang disebabkan oleh perundungan. Sifat sementara kebutuhan khusus ini menunjukkan bahwa dengan dukungan dan intervensi yang tepat, mereka dapat pulih dan sembuh.

Mengatasi masalah disabilitas sementara yang disebabkan oleh perundungan membutuhkan berbagai pendekatan. Sekolah harus menjadi prioritas utama untuk menerapkan kebijakan anti-*bullying* yang menyeluruh dan menyediakan sumber daya untuk pencegahan dan intervensi. Pendidik dan karyawan harus dilatih untuk mengidentifikasi dan menangani perundungan. Mereka juga harus dilatih untuk menciptakan budaya rasa hormat dan empati di komunitas sekolah.

Selain itu, memberikan dukungan kesehatan mental dan konseling kepada peserta didik yang pernah mengalami perundungan sangat penting untuk membantu pemulihan mereka dan mengurangi efek kebutuhan khusus sementara. Menciptakan lingkungan yang aman dan terbuka di mana peserta didik dapat berbicara menentang perundungan dan mendapatkan bantuan sangat penting untuk mencegah terjadinya disabilitas temporer. Maraknya *bullying* yang terjadi saat ini menunjukkan pentingnya peran serta sekolah, orang tua dan masyarakat untuk bekerja sama untuk membuat lingkungan yang ramah dan mendukung peserta didik dari perlindungan dampak negatif. Dengan mengakui dan mengakomodasi kebutuhan disabilitas temporer, kita dapat meningkatkan empati, mengurangi stigma, dan meningkatkan kesejahteraan disabilitas temporer.

Hubungan antara perlindungan dan disabilitas menunjukkan betapa pentingnya kolaborasi yang kuat untuk memerangi dan mengatasi masalah ini. Kita dapat lebih memahami dampak yang mendalam dan bertahan lama dari pelecehan ini pada peserta didik dengan memahami potensi perundungan yang dapat menyebabkan disabilitas sementara. Sangat penting bagi sekolah, orang tua, dan masyarakat untuk bekerja sama untuk membuat lingkungan yang ramah

dan mendukung yang melindungi peserta didik dari perlindungan dan dampak negatif. Meningkatkan kesadaran akan disabilitas juga penting untuk membangun masyarakat yang lebih inklusif dan memahami kondisi disabilitas. Dengan mengakui dan mengakomodasi kebutuhan orang dengan disabilitas temporer, kita dapat meningkatkan empati, mengurangi stigma, dan meningkatkan kesejahteraan secara keseluruhan mereka. Hal tersebut dapat dilakukan melalui advokasi yang dapat membantu kebijakan dan inisiatif masyarakat menjadi lebih inklusif.

Di balik setiap kondisi disabilitas terdapat potensi yang tak terukur. Setiap peserta didik, baik yang memiliki kondisi disabilitas permanen atau temporer, menghadapi tantangan unik yang dapat diatasi dengan akomodasi yang layak. Kita semua berperan dalam menciptakan lingkungan pembelajaran inklusif di mana setiap individu dapat berpartisipasi aktif dan menggali potensinya.

Selain perundungan/*bullying* yang memicu disabilitas temporer, kondisi lain yang juga memicu lonjakan jumlah disabilitas temporer adalah karena keterbatasan fisik dan risiko kesehatan global, termasuk pembelajaran jarak jauh menjadi norma baru selama pandemi sebelumnya. Tidak hanya dampaknya secara fisik, tetapi juga perubahan perilaku yang disebabkan oleh penggunaan teknologi yang intensif. Pembelajaran daring tidak hanya menuntut waktu yang lebih lama di depan layar, tetapi juga meningkatkan risiko kelelahan mata, dan mempengaruhi postur tubuh karena aktivitas daring yang intens.

Peserta didik juga mengalami stres dan kecemasan selama pandemi. Ketidakmampuan untuk menggunakan aplikasi atau perangkat teknologi tertentu dapat menyebabkan disabilitas sementara seperti kecemasan dan stres. Selain itu, isolasi sosial adalah masalah yang serius. Jika peserta didik terlalu bergantung pada komunikasi digital, mereka dapat mengalami isolasi sosial jika mereka tidak mahir berkomunikasi secara virtual.

Selama pandemi, fluktuasi informasi dapat menyebabkan gangguan temporer dalam bentuk *overload* informasi dan kesulitan fokus pada materi pembelajaran. Jika banyak informasi tersedia secara daring, memprosesnya dengan baik dapat menjadi sulit, sehingga dapat menyebabkan gangguan temporer dalam fokus dan pemahaman.

Selain itu, hambatan utama adalah keterbatasan teknologi. Tidak semua peserta didik memiliki akses ke perangkat dan koneksi internet yang sama, yang mengakibatkan keterbatasan sementara dalam partisipasi mereka dalam pembelajaran online. Keterbatasan ini dapat membatasi kemampuan peserta didik untuk berpartisipasi sepenuhnya dalam pembelajaran online.

Pendidik dan masyarakat dapat membuat solusi yang mendukung peserta didik temporer ini dengan memahami kompleksitas disabilitas sementara. Ini akan memastikan bahwa pembelajaran berlanjut dengan cara yang inklusif dan mendukung perkembangan seluruh peserta didik.

### 1.3 Akomodasi yang Layak dalam Pembelajaran

Setelah kita memahami keragaman peserta didik, kira-kira bagaimana kita sebagai guru memenuhi kebutuhan belajar peserta didik yang sangat beragam itu? Sebelum itu kita coba lihat terlebih dulu situasi di bawah ini.

**“Pada saat pembelajaran di kelas, Anda mungkin pernah menemukan peserta didik yang belum bisa membaca di saat kelas 2 sd, lalu Anda melakukan penilaian dengan tes lisan untuk mengetahui kemampuan pengetahuannya. Saat anda melakukan hal tersebut, maka anda telah melakukan penyesuaian pembelajaran berdasarkan kebutuhan anak. Penyesuaian pembelajaran bagi peserta didik adalah salah satu dari akomodasi yang layak dalam kelas yang beragam.”**

Akomodasi yang layak bagi peserta didik berkebutuhan khusus diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 48 Tahun 2023 tentang Akomodasi yang Layak untuk Peserta Didik Penyandang Disabilitas pada Satuan Pendidikan Anak Usia Dini Formal, Pendidikan Dasar, Pendidikan Menengah, dan Pendidikan Tinggi. Bapak/Ibu guru dapat membaca aturan tersebut secara keseluruhan melalui tautan https://s.id/PermendikbudristekNo48Tahun2023.

Setelah memahami akomodasi yang layak berdasarkan Permendikbudristek No. 48 Tahun 2023, kita akan membahas mengenai akomodasi yang layak dalam pembelajaran. Terdapat 4 (empat) jenis akomodasi yang layak dan dapat diterapkan dalam pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan belajar peserta didik yang beragam.

### 1.3.1 Aksesibilitas Ruang Belajar

Ruang belajar adalah salah satu unsur penting dalam pelaksanaan pembelajaran. Ruang belajar yang nyaman tentu dapat membantu peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran sehingga hal ini juga dapat membantu peserta didik belajar secara sadar untuk memahami materi yang diberikan. Namun, terkadang ruang belajar yang kini ada tidak memperhatikan aksesibilitas yang dapat diakses dan membuat nyaman untuk seluruh peserta didik tanpa terkecuali. Keragaman peserta didik dalam kelas juga mempengaruhi bagaimana ruang belajar dirancang oleh Guru sesuai kebutuhan peserta didik. Aksesibilitas ruang belajar merujuk pada lingkungan pendidikan yang dapat diakses oleh semua individu, tanpa memandang kondisi fisik, sensorik, atau kognitif mereka. Ini mencakup desain fisik ruangan, pengaturan tempat duduk, dan ornamen kelas yang memastikan setiap peserta didik dapat melaksanakan pembelajaran dengan nyaman.

### 1.3.2 Fleksibilitas Proses Pembelajaran

Fleksibilitas proses pembelajaran dalam pendidikan inklusif merujuk pada kemampuan dan kesiapan sistem pendidikan untuk menyesuaikan dan menyelaraskan metode, materi, dan lingkungan pembelajaran dengan keberagaman peserta didik. Konsep ini menekankan bahwa setiap peserta didik memiliki kebutuhan dan gaya pembelajaran yang unik, dan pendidikan harus dapat menyesuaikan diri untuk memenuhi keberagaman ini. Berikut merupakan bentuk fleksibilitas proses pembelajaran:

**a. Ragam Gaya Belajar**

Peserta didik memiliki gaya pembelajaran yang berbeda-beda, seperti pembelajaran visual, auditori, atau kinestetik. Fleksibilitas proses pembelajaran memungkinkan guru untuk menggunakan berbagai strategi pengajaran yang dapat menjangkau berbagai gaya pembelajaran.

**b. Diferensiasi Instruksional**

Diferensiasi instruksional melibatkan penyesuaian metode pengajaran untuk memenuhi kebutuhan individu peserta didik. Dalam pendidikan inklusif, guru perlu memiliki fleksibilitas untuk menyediakan pendekatan yang sesuai dengan tingkat pemahaman dan kecepatan belajar masing-masing peserta didik.

**c. Penggunaan Teknologi Inklusif**

Teknologi dapat menjadi alat yang sangat efektif dalam menciptakan fleksibilitas. Penggunaan perangkat lunak dan perangkat keras khusus, aplikasi pembelajaran, atau platform daring dapat membantu peserta didik dengan kebutuhan khusus untuk mengakses materi pembelajaran dengan lebih mudah.

**d. Pembelajaran Kolaboratif**

Model pembelajaran kolaboratif mengacu pada kerja sama antara peserta didik dengan berbagai tingkat kemampuan dan gaya pembelajaran. Guru yang fleksibel dapat merancang aktivitas pembelajaran yang mendukung kolaborasi, memungkinkan peserta didik belajar satu sama lain.

**e. Adaptasi pada Kebutuhan Khusus**

Fleksibilitas memungkinkan guru untuk dengan cepat menyesuaikan metode pengajaran mereka sesuai dengan kebutuhan khusus peserta didik. Ini dapat melibatkan modifikasi tugas, pemberian dukungan tambahan, atau penyediaan materi pembelajaran tambahan.

**f. Evaluasi yang Beragam**

Pendekatan fleksibel terhadap evaluasi melibatkan penggunaan berbagai jenis penilaian, memungkinkan peserta didik untuk menunjukkan pemahaman mereka dengan cara yang sesuai dengan kekuatan dan preferensi mereka.

**g. Desain Ruang Belajar yang Inklusif**

Fleksibilitas juga mencakup desain fisik dan lingkungan belajar yang dapat diubah sesuai kebutuhan. Ruang belajar harus dapat diakses oleh semua peserta didik dan dirancang untuk mendukung keberagaman mereka.

### 1.3.3 Fleksibilitas Bentuk Materi Pembelajaran

Fleksibilitas bentuk materi pembelajaran merujuk pada kemampuan untuk menyajikan informasi dan materi pembelajaran dalam berbagai bentuk, format, dan media. Hal ini bertujuan untuk memenuhi keberagaman gaya pembelajaran, kebutuhan individu, dan memastikan bahwa setiap peserta didik dapat mengakses materi dengan cara yang paling efektif bagi mereka. Berikut adalah beberapa aspek penting dari fleksibilitas bentuk materi pembelajaran:

a. Media pembelajaran: penggunaan berbagai media pembelajaran, termasuk gambar, video, animasi, dan rekaman suara, untuk mendukung berbagai gaya belajar.
b. Format materi: fleksibilitas dalam menyediakan materi dalam berbagai format, seperti teks cetak, dokumen digital, rekaman audio, atau kombinasi visual-audio.
c. Interaktivitas: penggunaan elemen interaktif, simulasi, atau aktivitas pembelajaran online yang memungkinkan peserta didik terlibat secara langsung.
d. Modul pembelajaran: penyusunan materi pembelajaran dalam modul-modul yang dapat diakses secara terpisah, memungkinkan fleksibilitas dalam proses belajar.
e. Keragaman sumber belajar, pilihan bahan bacaan: menyediakan bahan bacaan yang bervariasi dan dapat dipilih sesuai minat dan tingkat kesulitan peserta didik.
f. Pilihan bahasa: materi dalam berbagai bahasa untuk mendukung peserta didik dengan kebutuhan bahasa khusus.
g. Aksesibilitas: memastikan materi dapat diakses dengan mudah melalui perangkat teknologi, dan menyediakan alternatif untuk peserta didik dengan kebutuhan khusus.
h. Penyesuaian tingkat kesulitan: menyesuaikan tingkat kesulitan materi atau tugas agar sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik.
i. Peta konsep dan grafik: memasukkan peta konsep, grafik, dan ilustrasi untuk memvisualisasikan konsep-konsep pembelajaran.
j. Forum diskusi dan kolaborasi: mendorong partisipasi peserta didik melalui forum diskusi, kegiatan kolaboratif, dan platform interaktif.
k. Panduan tahapan pembelajaran: panduan langkah demi langkah untuk memandu peserta didik melalui proses pembelajaran.
l. Penilaian yang beragam: menggunakan metode penilaian yang beragam, seperti ujian tertulis, proyek, presentasi, dan portofolio.
m. Adaptasi untuk kebutuhan khusus: menyesuaikan materi untuk memenuhi kebutuhan peserta didik dengan kondisi khusus atau kebutuhan khusus.

### 1.3.4 Fleksibilitas Waktu dan Evaluasi Pembelajaran

Fleksibilitas waktu dan evaluasi dalam kelas inklusif adalah kunci untuk memastikan bahwa setiap peserta didik memiliki kesempatan yang adil

dan mendukung dalam mencapai tujuan pembelajaran. Berikut adalah beberapa aspek penting dari fleksibilitas waktu dan evaluasi dalam konteks kelas inklusif:

**a. Fleksibilitas waktu**

Fleksibilitas waktu sangat penting untuk keberhasilan pendidikan peserta didik berkebutuhan khusus. Dengan menyadari beragamnya kebutuhan belajar para peserta didik ini, fleksibilitas waktu memberdayakan para pendidik untuk mengadaptasi metode pengajaran guna mengakomodasi kecepatan belajar masing-masing, memastikan bahwa setiap peserta didik berkembang sesuai dengan kecepatannya masing-masing. Berikut di antara fleksibilitas waktu:

1) Durasi Pelajaran
   a) Jadwal pembelajaran: memberikan kemungkinan penyesuaian dalam jadwal kelas, termasuk pemberian waktu tambahan atau pilihan waktu bagi peserta didik yang membutuhkan penyesuaian.
   b) Pembelajaran mandiri: memberikan waktu untuk pembelajaran mandiri di luar jam kelas, memungkinkan peserta didik bekerja pada tingkat mereka sendiri.
   c) Perencanaan belajar berdiferensiasi: merancang rencana pembelajaran yang memungkinkan peserta didik belajar sesuai dengan kecepatan mereka, termasuk memberikan waktu tambahan jika diperlukan.
   d) Konseling dan dukungan: memudahkan akses ke layanan konseling dan dukungan, khususnya bagi peserta didik yang memerlukan waktu tambahan untuk membahas kebutuhan akademis atau emosional.
2) Fleksibilitas Evaluasi
   a) Metode penilaian beragam: menggunakan berbagai metode penilaian seperti ujian tertulis, proyek, portofolio, presentasi, dan tugas praktis untuk mengevaluasi berbagai aspek kemampuan peserta didik.
   b) Pilihan tugas: menyediakan opsi tugas yang memungkinkan peserta didik menunjukkan pemahaman mereka sesuai dengan kekuatan dan preferensi belajar masing-masing.
   c) Penilaian formatif: melibatkan penilaian formatif secara teratur untuk memberikan umpan balik langsung dan memberi

kesempatan kepada peserta didik untuk memperbaiki pemahaman mereka.

d) Penyesuaian tingkat kesulitan: menyesuaikan tingkat kesulitan tugas atau ujian sesuai dengan kebutuhan peserta didik, memastikan bahwa evaluasi sesuai dengan tingkat kemampuan mereka.
e) Perencanaan evaluasi individual: mengembangkan rencana evaluasi individu yang mempertimbangkan kebutuhan khusus peserta didik dan memberikan penyesuaian sesuai kebutuhan.
f) Evaluasi kolaboratif: mendorong proyek atau tugas evaluasi yang melibatkan kolaborasi antar peserta didik, memungkinkan mereka belajar satu sama lain dan menunjukkan kontribusi unik mereka.
g) Waktu tambahan pada evaluasi: memberikan waktu tambahan bagi peserta didik yang memerlukan lebih banyak waktu untuk menyelesaikan tugas atau ujian.
h) Penyesuaian format ujian: menyesuaikan format ujian, seperti menggunakan pertanyaan pilihan ganda, esai, atau proyek, untuk mendukung berbagai gaya belajar dan kemampuan peserta didik.

**Catatan:** Pengkategorian kondisi kebutuhan khusus peserta didik kategori ringan, sedang, atau berat tidak ditinjau dari kondisi disabilitasnya, tapi ditinjau dari tingkat kesulitan yang dialami oleh peserta didik dalam mengakses pembelajaran. Semua kondisi kebutuhan khusus dapat mengakses sekolah reguler atau sekolah luar biasa. Sementara itu menurut kebijakan terkait Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) untuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2020 tentang Akomodasi yang layak untuk peserta didik Penyandang Disabilitas, khususnya dalam Pasal 11 (b). Menurut peraturan tersebut, afirmasi dalam proses seleksi masuk ke lembaga pendidikan akan diberikan sesuai dengan kondisi fisik peserta didik berkebutuhan khusus, yang didukung oleh informasi medis dari dokter atau dokter spesialis sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. Proses afirmasi ini bisa dilakukan melalui jalur pendidikan inklusif khusus.

Sementara itu, Pasal 12 (f) dalam kebijakan tersebut menegaskan pentingnya penyesuaian rasio jumlah guru dan peserta didik berkebutuhan khusus di kelas. Sebagai contoh, diatur bahwa maksimal hanya boleh ada 2 (dua) peserta didik berkebutuhan khusus dalam satu rombongan belajar. Jika ditemukan peserta didik dengan kategori berat, maka hanya satu peserta didik berkebutuhan khusus yang diperbolehkan berada dalam satu rombongan belajar. Sehingga, Jika Bapak/Ibu guru telah menerima peserta

didik berkebutuhan khusus dan kondisinya berat maka dapat bekerja sama dengan ahli seperti guru pendidikan khusus atau psikolog untuk berdiskusi dalam penanganannya.

**Ruang Kolaborasi: Diskusikan pada Guru-Guru yang Telah Menyesuaikan Pembelajaran, Bagaimana Ia Melakukannya?**

Setelah memahami keragaman peserta didik dan jenis-jenis akomodasi yang layak bagi peserta didik penyandang disabilitas, silakan Anda lakukan analisis terhadap kelas yang Anda miliki, kemudian lakukan tugas berikut:

Menganalisis Keragaman Peserta Didik dan Akomodasi yang Layak di Kelas

Petunjuk:

1. Lakukan analisis terhadap kelas yang Anda miliki lalu tentukan keragaman peserta didik yang Anda temukan.
2. Setelah itu, lakukan diskusi dengan teman sejawat di sekolah untuk menentukan akomodasi yang layak pada peserta didik yang beragam

Keragaman Peserta Didik di:................ (isikan sesuai dengan nama kelas Anda)

Tabel 1.1 Pemetaan Kondisi Keragaman Peserta Didik di Kelas

| No | Jenis Keragaman Peserta Didik | Akomodasi yang Layak sesuai kebutuhan Peserta Didik | Alasan menentukan akomodasi tersebut |
|---|---|---|---|
| | | | |
| | | | |
| | | | |
| | | | |

Untuk melengkapi tabel pemetaan kondisi keberagaman peserta didik di atas, Bapak/Ibu guru dapat mendiskusikan dengan rekan sejawat bila mengalami kesulitan. Dan jadikan bahan untuk berdiskusi dengan rekan sejawat Bapak/Ibu di sekolah yang lebih paham terkait dengan konten ini.

## Demonstrasi Kontekstual: Jadi, Apa Pentingnya Mengakomodasi Keragaman?

Di dalam kelas, Bapak/Ibu guru akan menjumpai bahwa ada peserta didik yang berprestasi di dunia seni, ada yang senang mengeksplorasi alam, ada peserta didik yang mengalami kemajuan pesat secara akademik, ada juga peserta didik yang terlambat memahami materi namun memiliki kepekaan dan empati yang tinggi. Masing-masing peserta didik kita memiliki keragaman, bisa jadi di antara peserta didik Bapak/Ibu guru ada calon dokter yang tidak memahami filsafat dan sejarah dengan baik, atau calon pengusaha yang fokus pada bisnis tanpa mendalami geografi dan sejarah. Atau bahkan calon atlet dimana stamina fisik lebih utama daripada nilai fisika.

Jadi jelas di sini dengan memahami dan mengakomodasi keberagaman, akan membuka peluang setiap peserta didik dapat berkembang sesuai dengan bakat, minat, dan potensi unik mereka.

Demonstrasikan pemahaman Bapak/Ibu guru setelah mempelajari keberagaman peserta didik dengan memberikan centang pada jawaban yang sesuai dengan implementasi Bapak/Ibu.

Tabel 1.2 Akomodasi Keberagaman di Kelas

| No | Kondisi | Ya | Tidak |
|---|---|---|---|
| 1. | Apakah Bapak/Ibu guru telah dapat mengidentifikasi perbedaan gaya belajar di antara peserta didik Anda? | | |
| 2. | Apakah Bapak/Ibu guru menyediakan bahan ajar yang mencerminkan keberagaman dan latar belakang peserta didik? | | |
| 3. | Apakah Bapak/Ibu guru telah memberikan dukungan khusus bagi peserta didik dengan kebutuhan khusus? | | |
| 4. | Apakah Bapak/Ibu guru menyadari perbedaan kemampuan masing-masing peserta didik di kelas? | | |
| 5. | Apakah Bapak/Ibu guru selama ini telah mengimplementasikan pembelajaran yang menyesuaikan dengan kondisi peserta didik? | | |
| 6. | Apakah Bapak/Ibu guru meyakini bahwa setiap peserta didik memiliki potensi? | | |
| 7. | Apakah Bapak/Ibu guru menyediakan akomodasi khusus bagi peserta didik dengan kebutuhan khusus ? | | |

| No | Kondisi | Ya | Tidak |
|---|---|---|---|
| 8. | Apakah Bapak/Ibu guru memberikan PENEMUAN alternatif atau modifikasi dalam metode pengajaran untuk mendukung peserta didik yang beragam? | | |
| 9. | Apakah Bapak/Ibu guru melibatkan orang tua/teman sebaya dalam proses penentuan dan implementasi akomodasi bagi peserta didik? | | |
| 10. | Apakah Bapak/Ibu guru menyesuaikan waktu bagi peserta didik yang memerlukan penyesuaian? | | |

Silakan dituliskan berapa jumlah centang pada kolom "Tidak" yang Bapak/Ibu guru dapatkan, maka di sisi itu Bapak/Ibu memerlukan perbaikan.

## Elaborasi Pemahaman: Mengapa Penting Mengakomodasi Perbedaan?

Refleksikan dalam pemahaman Bapak/Ibu guru terkait materi keragaman peserta didik dan akomodasi yang layak dalam gambar berikut:

Gambar 1.3 Pola Smart (*Specific*, *Measurable*, *Achievement*, *Realistic*, *Timely* & *Goal*)

Akomodasi yang layak pada peserta didik

*Source: personal collection*

Selanjutnya jawablah pertanyaan berikut:

1. Bagaimana Anda memahami keberagaman peserta didik dalam di kelas?

2. Apa langkah konkret yang dapat Anda ambil untuk mengakomodasi gaya belajar beragam di antara peserta didik?

3. Bagaimana Anda mengelola situasi konflik yang mungkin timbul akibat perbedaan budaya di antara peserta didik?

4. Apa strategi Bapak/Ibu guru untuk menciptakan lingkungan kelas yang inklusif bagi semua peserta didik, termasuk yang memiliki kebutuhan khusus (yang kebutuhan khususnya tidak terlihat)?

5. Bagaimana Anda menyusun kurikulum atau materi pembelajaran mencerminkan keberagaman peserta didik secara adil?

| |
|---|
| |

Inspirasi:

Dalam mengelola kelas yang penuh dengan keberagaman peserta didik, guru perlu mendasari diri dengan pemahaman mendalam terkait dengan latar belakang dan kondisi masing-masing peserta didik. Bapak/Ibu guru dapat berupaya menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dengan mengambil langkah konkret, misalnya dengan variasi metode pengajaran dan penggunaan materi yang beragam. Bapak/Ibu guru juga diperkenankan untuk mendesain ruang belajar yang nyaman dan membuat semua peserta didik dapat terlibat aktif. Diperlukan upaya untuk mencapai tujuan tersebut, namun guru dimudahkan dengan adanya kesempatan untuk membuat penyesuaian, baik dari tujuan pembelajaran, materi, hingga pelaksanaan evaluasi.

Bapak/Ibu guru perlu untuk selalu siap memberikan dukungan tambahan kepada peserta didik yang membutuhkan bantuan ekstra dalam memahami materi.

Dalam memahami potensi konflik misalnya karena perbedaan budaya di antara peserta didik, guru dapat mengedepankan dialog terbuka, mempromosikan pemahaman, dan mendorong penyelesaian masalah secara kolaboratif.

Dengan demikian, untuk menciptakan lingkungan kelas yang inklusif bagi semua peserta didik, termasuk yang memiliki kebutuhan khusus yang mungkin tidak terlihat, guru dapat menerapkan strategi adaptasi pembelajaran yang lebih bersifat personal, memberikan dukungan secara individual, dan mendorong kerja sama sesama peserta didik. Sehingga setiap peserta didik merasa dihargai dan didukung dalam proses pembelajaran.

Pada dasarnya, dalam menyusun kurikulum dan materi pembelajaran, Bapak/Ibu guru perlu berusaha mencerminkan keberagaman peserta didik secara adil. Hal ini dapat Bapak/Ibu guru lakukan dengan memasukkan konten yang mencakup perspektif dan pengalaman yang beragam, sehingga peserta didik dapat merasakan relevansi dan keberagaman dalam pengalaman pembelajaran mereka.

## Koneksi Antar Materi: Bagaimana Mengintegrasikan Keberagaman Peserta Didik dengan Akomodasi yang Layak?

Bapak/Ibu telah mempelajari terkait dengan keragaman peserta didik dan juga bagaimana mengakomodasi keberagaman tersebut dalam pembelajaran, untuk membuat koneksi antar materi, identifikasikan penyesuaian-penyesuaian dalam pembelajaran apa yang diperlukan agar semua peserta didik dapat berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, dengan mengisi tabel berikut:

Tabel 1.3 Penyesuaian/Akomodasi terhadap Kondisi Peserta Didik

| No | Kondisi peserta didik | Penyesuaian/Akomodasi yang dapat diberikan agar peserta didik dapat berpartisipasi dalam pembelajaran |
|---|---|---|
| 1 | ADHD (gangguan pemusatan perhatian yang disertai hiperaktivitas) | |
| 2 | peserta didik dengan o*bsessive-compulsive disorder* atau gangguan obsesif kompulsif | |
| 3 | peserta didik dengan bakat kecerdasan Istimewa | |
| 4 | peserta didik dengan autisme | |
| 5 | peserta didik yang mengalami trauma pelecehan teman sebaya | |
| 6 | peserta didik disabilitas visual (tunanetra) | |
| 7 | peserta didik dengan kondisi miskin absolut | |

Setelah menyelesaikan kegiatan mengisi tabel diatas, coba baca kembali jawaban Bapak/Ibu sebagai bahan refleksi.

## Aksi Nyata: Apakah Implementasi Lebih Bernilai Daripada Teori?

Pada akhir pembelajaran topik tentang keberagaman peserta didik dan akomodasi yang layak dalam pembelajaran, rancang ringkasan (bisa berupa poster, *mind map,* infografis, atau notulensi kreatif).

Berikutnya, mari merefleksikan pembelajaran terkait keberagaman peserta didik dan akomodasi yang layak ini dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Pemahaman baru apa yang Anda dapatkan setelah mempelajari konsep keberagaman peserta didik dan akomodasi yang layak?
2. Bagian manakah dari konsep keberagaman peserta didik yang paling menantang?
3. Hal-hal lain apakah yang ingin Anda pelajari lagi terkait dengan keberagaman peserta didik dan akomodasi yang layak?

Setelah melakukan refleksi, tuliskan rancangan/rencana aksi nyata terkait konsep keberagaman peserta didik dan akomodasi yang layak, yaitu kegiatan yang bisa Anda lakukan untuk dapat menjadikan setiap peserta didik dapat berpartisipasi secara aktif di kelas.

## Latihan Pemahaman

1. Apa yang dimaksud dengan keberagaman peserta didik di kelas?
   a. Keragaman peserta didik
   b. Perbedaan karakteristik peserta didik
   c. Jumlah total peserta didik
   d. Lokasi sekolah
   e. Jam belajar

2. Bagaimana guru dapat mengidentifikasi keberagaman peserta didik?
   a. Dengan mengabaikan perbedaan peserta didik
   b. Melalui survei sekolah
   c. Dengan memahami latar belakang peserta didik
   d. Dengan mengabaikan gaya belajar peserta didik
   e. Melalui warna pakaian peserta didik

3. Apa yang dimaksud dengan akomodasi dalam konteks pembelajaran?
   a. Keseragaman metode pengajaran
   b. Penyesuaian untuk memenuhi kebutuhan peserta didik
   c. Jumlah tugas peserta didik
   d. Penggunaan buku teks standar
   e. Pola ujian yang sulit

4. Bagaimana guru dapat memberikan akomodasi yang layak bagi peserta didik dengan gaya belajar yang berbeda?
   a. Mengabaikan gaya belajar peserta didik
   b. Memberikan satu metode pengajaran untuk semua peserta didik
   c. Menyediakan variasi materi dan metode pengajaran
   d. Menghilangkan tugas rumah
   e. Memberikan tugas yang sama untuk semua peserta didik

5. Mengapa pemahaman terhadap keberagaman peserta didik penting dalam pembelajaran?
   a. Tidak memiliki dampak pada kinerja peserta didik
   b. Meningkatkan inklusivitas dan partisipasi peserta didik
   c. Hanya relevan untuk peserta didik berkebutuhan khusus
   d. Membatasi pengalaman belajar peserta didik
   e. Hanya perlu dipahami oleh kepala sekolah

6. Bagaimana guru dapat menyesuaikan metode pengajaran untuk memenuhi kebutuhan peserta didik dengan keberagaman budaya?
   a. Membatasi interaksi antar peserta didik dari berbagai latar belakang
   b. Menyediakan bahan ajar yang mencerminkan satu budaya
   c. Menggunakan bahan ajar yang mencerminkan berbagai budaya
   d. Menghindari topik budaya dalam pengajaran
   e. Mengabaikan keberagaman budaya peserta didik

7. Bagaimana peran teknologi dalam menciptakan fleksibilitas dalam pembelajaran dapat mendukung peserta didik dengan kebutuhan khusus?
   a. Dengan menyediakan perangkat dan aplikasi yang mendukung akses dan partisipasi peserta didik berkebutuhan khusus
   b. Dengan menyadari bahwa peserta didik berkebutuhan khusus sulit mengakses teknologi
   c. Fokus pada penjadwalan akses terhadap teknologi
   d. Mengurangi kesulitan dalam akses penggunaan teknologi asistif
   e. Mengharuskan adanya perangkat asistif teknologi

8. Bagaimana guru dapat memberikan dukungan khusus bagi peserta didik dengan kebutuhan khusus?
   a. Mengurangi tingkat kesulitan materi bagi peserta didik berkebutuhan khusus
   b. Meminimalisir keterlibatan peserta didik dari kegiatan sekolah
   c. Memberikan tambahan tugas untuk peserta didik berkebutuhan khusus
   d. Menyediakan program pendukung dan bantuan sesuai kondisi peserta didik
   e. Memberikan alternatif atau modifikasi pada soal latihan

9. Bagaimana Bapak/Ibu guru dapat menciptakan lingkungan kelas yang mendukung keberagaman peserta didik?

a. Mengorientasikan peserta didik untuk memiliki minat yang sama
b. Menyadari bahwa peserta didik memiliki perbedaan masing-masing
c. Menumbuhkan kepekaan dan empati peserta didik terhadap semua
d. Menilai hasil belajar peserta didik dari capaian akademik
e. Menyediakan berbagai metode pengajaran serta kegiatan yang mendukung minat dan kebutuhan peserta didik

10. Mengapa ruang belajar harus dapat diakses oleh semua peserta didik, sesuai dengan prinsip fleksibilitas?
    a. Agar peserta didik memiliki kesempatan untuk merubah desain ruang belajar
    b. Untuk membatasi akses peserta didik dengan kebutuhan khusus
    c. Untuk mengutamakan akses peserta didik berkebutuhan khusus
    d. Demi mendukung keberagaman peserta didik
    e. Agar peserta didik terbiasa dengan keterbatasan akses

## Cerita Reflektif

Sekolah Anda baru pertama kali menerima peserta didik disabilitas sensorik netra dan disabilitas sensorik rungu, peserta didik tersebut ternyata menjadi salah satu anak didik yang Bapak/Ibu ampu dan ini kali pertama Bapak/Ibu memiliki peserta didik disabilitas. Apa yang akan Bapak/Ibu lakukan untuk mengenalkan keragaman ini pada peserta didik pada umumnya dan pada orang tua peserta didik di kelas yang Anda ajar?

# TOPIK 2
# PENDIDIKAN INKLUSIF

| **Durasi** | 3 hari |
|---|---|
| **Capaian Pembelajaran** | Setelah mempelajari topik ini, Guru dapat:<br>1. menyimpulkan konsep dan prinsip pelaksanaan pendidikan inklusif<br>2. memvalidasi pelaksanaan pendidikan inklusif dalam pembelajaran<br>3. menjelaskan sistem dukungan pendidikan inklusif<br>4. menganalisis pembelajaran berdasarkan desain universal<br>5. merencanakan pembelajaran desain universal |

## Mulai dari Diri: Sudahkah Kita Memenuhi Pendidikan untuk Semua?

Bapak/Ibu guru yang berbahagia,
Selamat datang di topik kedua yaitu tentang Pendidikan Inklusif

Tahukah Bapak/Ibu guru bahwa di sekitar kita masih ada anak-anak yang belum mendapatkan akses pendidikan? Mereka terpaksa ikut ibu berkebun atau ayah berlayar mencari ikan hanya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Padahal pendidikan itu salah satu cara untuk mencerdaskan kehidupan bangsa supaya kelak anak didik kita dapat berguna bagi dirinya dan nusa bangsa. Selain itu pendidikan juga menjadi salah satu amanat dari Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia dan itu merupakan kewajiban negara untuk memberikan pendidikan yang layak tanpa pandang bulu. Atas dasar hal itu, maka perlu sekali kita memenuhi pendidikan untuk semua dengan keragaman yang ada tanpa membeda-bedakan satu sama lain.

Mari kita amati video di bawah ini!

Link Video Pendidikan Inklusif (https://s.id/PemahamanPendidikanInklusif)

Berdasarkan video di atas, mari kita coba menjawab pertanyaan di bawah ini!

1. Apakah arti pendidikan untuk semua menurut Bapak/Ibu guru?

2. Bagaimana kita dapat memastikan bahwa setiap anak dimanapun mereka berada akan mendapatkan akses pendidikan?

3. Apa tantangan terbesar yang dihadapi dalam mencapai pendidikan untuk semua?

4. Bagaimana pendidikan dapat menjadi kunci untuk mengatasi ketidaksetaraan di masyarakat?

5. Ceritakan pengalaman Anda saat menemukan kasus anak yang kesulitan untuk mengakses pendidikan?

Setelah Bapak/Ibu guru menjawab pertanyaan tersebut, bagaimanakah perasaan Bapak/Ibu guru ketika ada seorang individu yang tidak bisa mendapatkan akses pendidikan?

Mari kita berpikir sejenak, menarik hati dan pikiran Bapak/Ibu guru serta mengajak Bapak/Ibu guru untuk mengeksplorasi ilmu pengetahuan terkait pendidikan untuk semua. Pendidikan untuk semua adalah semacam panggilan untuk semua orang dimana anak-anak dari berbagai tempat bisa bersama-sama belajar tanpa memperhatikan suku, ras, golongan, agama, sosial, ekonomi, kondisi psikologis, ataupun kondisi disabilitas. Tapi seperti dalam cerita seru, ada rintangan yang harus diatasi. Bagaimana caranya bisa belajar jika banyak orang yang kesulitan ekonomi? Atau bagaimana caranya kita bercerita jika suara kita tak di dengar di tempat yang terpencil? Tentu saja Bapak/Ibu guru pernah melewati bagaimana kisah sukses yang

membuat semangat dan inspiratif dalam memenuhi kebutuhan pendidikan untuk semua tapi ada juga kesulitan yang Bapak/Ibu guru hadapi saat kesulitan mengajak anak untuk mulai bersekolah.

Pendidikan inklusif merupakan pendidikan untuk semua dimana tidak ada diskriminasi dan sangat mengindahkan keragaman yang ada di lingkungan belajar. Membangun pendidikan inklusif maka kita juga akan membangun ekosistem lingkungan yang inklusif dimana seluruh peserta didik, guru, dan *stakeholder* lainnya dapat menghargai perbedaan individu tanpa memandang perbedaan suku, ras, budaya, agama, golongan, status sosial dan ekonomi, juga kedisabilitasan.

## Eksplorasi Konsep: Apa Pendidikan Inklusif Itu?

Saat mendengar kata pendidikan inklusif, apa yang ada dipikiran Bapak/Ibu guru? Apakah tentang sekolah yang menerima anak disabilitas?

Banyak yang berpikir bahwa pendidikan inklusif adalah pendidikan yang memasukkan peserta didik disabilitas di dalam kelas, padahal bukan hanya itu, pendidikan inklusif merupakan pendidikan yang dapat melihat keragaman peserta didiknya. Bapak/Ibu guru tentu sudah paham bukan dengan keragaman peserta didik yang sudah kita bahas di materi sebelumnya? Kini kita perdalam lagi pemahaman Bapak/Ibu guru dalam memaknai pendidikan inklusif.

### 2.1 Konsep Pendidikan Inklusif

#### 2.1.1 Pengertian Pendidikan Inklusif

Sebelum memahami apa itu pendidikan inklusif, silakan Bapak/Ibu guru memperhatikan *mind map* di bawah ini.
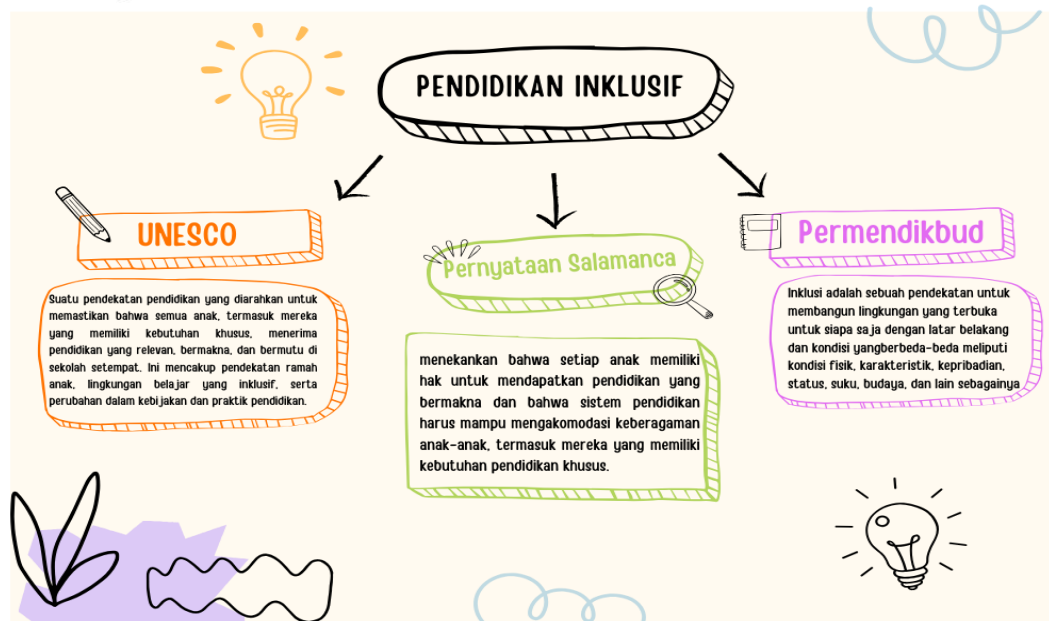
Gambar 2.1 Pengertian Pendidikan Inklusif

*Source: Personal Collection*

Setelah Bapak/Ibu guru memahami *mind map* di atas, jadi apa pendidikan inklusif menurut Bapak/Ibu guru?

| |
|---|
| |

### 2.1.2 Tujuan Pendidikan Inklusif

Tujuan pendidikan inklusif adalah:

- Memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua peserta didik tanpa memandang perbedaan suku, ras, agama, golongan, status sosial ekonomi, kondisi kelainan fisik, emosional, mental, dan intelektual serta bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya.
- Mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman dan tidak diskriminatif bagi semua peserta didik.

### 2.1.3 Prinsip Pendidikan Inklusif

Prinsip pelaksanaan pendidikan inklusif adalah semua peserta didik tanpa terkecuali dapat belajar sesuai dengan kebutuhannya dan perbedaan

menjadi kekuatan dalam memenuhi kebutuhannya. Prinsip tersebut menciptakan landasan bagi pendekatan pendidikan yang menyatukan keragaman dan mengakui perbedaan sebagai kekuatan. Untuk memahami prinsip pendidikan inklusif secara holistik, silakan Bapak/Ibu guru dapat mengamati infografis di bawah ini.

Gambar 2.2 Prinsip-Prinsip Pendidikan Inklusif

*Source: Personal Collection*

Berdasarkan infografis di atas, mana prinsip yang secara tidak sadar pernah Bapak/Ibu guru lakukan saat pembelajaran? Dan mengapa melakukan itu?

## 2.2 Pelaksanaan Pendidikan Inklusif

### 2.2.1 Alur Pelaksanaan

Semua peserta didik memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan yang memenuhi dengan baik terhadap kebutuhannya. Pendidikan inklusif adalah gagasan yang lahir dari hak dasar ini, tetapi untuk menerapkannya dengan efektif, diperlukan suatu pendekatan operasional, seperti yang ditunjukkan dalam ilustrasi di bawah ini:
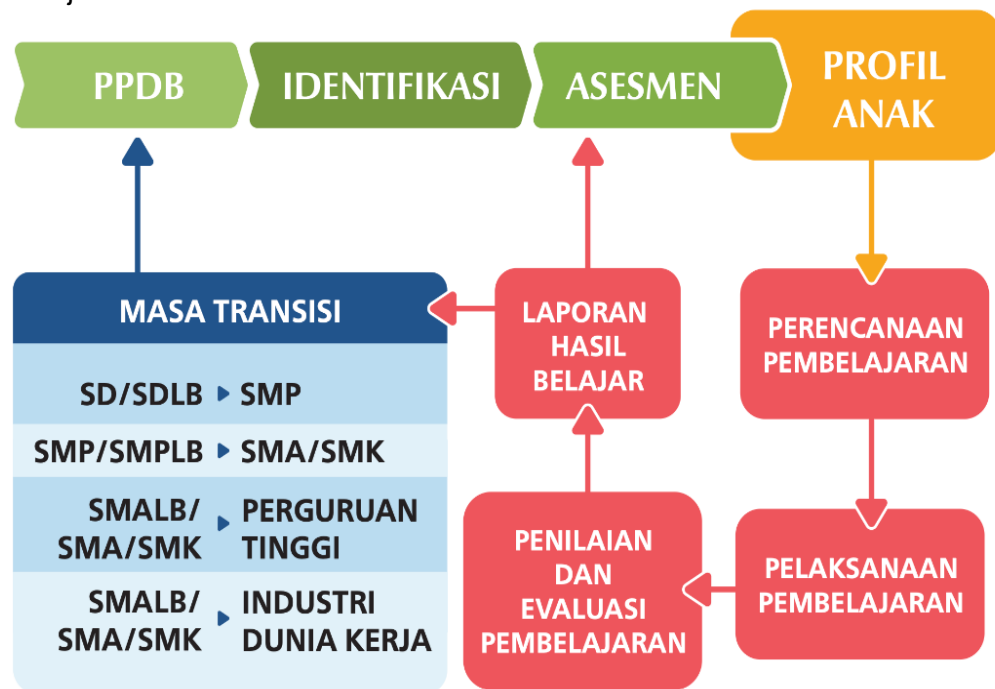
Gambar 2.3 Alur Pelaksanaan Pendidikan Inklusif

Berdasarkan alur di atas bahwa setiap peserta didik baik yang pada umumnya ataupun memiliki kebutuhan khusus berhak mendapatkan asesmen dan akomodasi yang layak sesuai dengan kebutuhan belajarnya. Tapi tentu saja hasil analisis ini dapat menggambarkan bagaimana keragaman kelas Bapak/Ibu guru dan menentukan pembelajaran yang efektif bagi seluruh peserta didik. Bapak/Ibu guru pasti berpikir apakah mungkin di kelas yang peserta didiknya banyak kita harus memenuhi semua kebutuhan peserta didik? Itulah seninya mengajar, kita dapat membuat keunikan menjadi kekuatan dalam pembelajaran, menganalisis mana peserta didik yang mendapatkan akomodasi yang sejenis dan juga menganalisis peserta didik yang memiliki kebutuhan belajar yang sangat berbeda. Dalam kurikulum merdeka tentu saja Bapak/Ibu guru sudah mengenal fase-fase pembelajaran. Hal itu tentu mempermudah Bapak/Ibu guru dalam merancang pembelajaran yang inklusif. Selanjutnya mari kita bahas

bagaimana pelaksanaan pendidikan inklusif dalam praktik pembelajaran di kelas.

### 2.2.2 Manajemen Pembelajaran Inklusif

Manajemen pembelajaran dalam konteks pendidikan inklusif melibatkan serangkaian strategi dan pendekatan yang dirancang untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung semua peserta didik. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan pembelajaran yang inklusif.

- **Faktor Mobilitas**

  Berkaitan dengan mobilitas, kelas harus aman untuk setiap peserta didik tanpa terkecuali. Selain aman, sarana dan prasarana pun harus aksesibel (memberi kemudahan) untuk melakukan mobilisasi (bergerak). Berikut ini salah satu contoh pengaturan kelas yang dapat dilakukan dalam pembelajaran yang inklusif:

  a. Peserta didik dengan hambatan penglihatan duduk di dekat papan tulis. Hal ini pun dapat berlaku bagi peserta didik yang memiliki mata miopi ataupun *low vision*. Tempatkan mereka di tempat duduk yang dapat mengakses penglihatan yang baik.
  b. Peserta didik dengan hambatan pendengaran duduk di baris depan agar mudah membaca bibir guru atau dapat juga mengakses aplikasi suara ke teks.
  c. Peserta didik dengan hambatan motorik duduk di baris pinggir dekat dengan pintu agar mudah keluar masuk kelas dan meletakkan tongkat atau kursi roda.

  Secara lebih jelas bapak ibu dapat memperhatikan contoh gambar di bawah ini:

Gambar 2.4 Manajemen Penempatan Peserta Didik di Kelas yang Inklusif

*Source: Panduan Pelaksanaan Pendidikan Inklusif, 2022*

- ***Universal Design for Learning* dalam Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif**

  *Universal Design for Learning* atau desain pembelajaran universal (UDL) adalah suatu pendekatan perancangan pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan akses secara signifikan dan mengurangi hambatan pembelajaran bagi peserta didik dengan beragam kebutuhan belajar, khususnya mereka yang memiliki kebutuhan khusus. UDL dapat dijadikan sebagai kerangka kerja untuk guru dalam menyusun rencana pembelajaran di sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusif (Garcia-Campos dkk., 2020; Griful-Freixenet, 2021).

  UDL dikembangkan berdasarkan pada kajian dalam ilmu neurologi, psikologi perkembangan, dan keragaman cara belajar (Rose & Gravel, 2010). Dalam merancang pembelajaran, implementasi prinsip UDL perlu memperhatikan beberapa hal diantaranya:

1. Mengenali keragaman peserta didik.
2. Mengidentifikasi faktor-faktor penghambat pembelajaran.
3. Menganalisis potensi sekolah.
4. Menentukan tujuan pembelajaran dengan jelas.
5. Membuat lingkungan yang meningkatkan motivasi, fleksibel, dan melibatkan semua peserta didik dan komponen lain.
6. Memanfaatkan potensi sekolah dalam penyediaan variasi representasi sumber belajar untuk akomodasi keragaman peserta didik.
7. Memberikan kesempatan yang beragam bagi peserta didik dalam proses penilaian dengan cara mengekspresikan setiap hal yang didapat dalam pembelajaran.
8. Membantu peserta didik untuk menjadi pembelajar yang mahir.

- **Perencanaan Pembelajaran berdasarkan Profil Belajar Peserta Didik**

Penyusunan profil belajar peserta didik dalam pembelajaran yang inklusif menjadi salah satu langkah penting untuk memahami kebutuhan, kekuatan dan preferensi belajar setiap anak di kelas. Bapak/Ibu guru tentu sudah tidak asing dengan asesmen formatif bukan?

Asesmen formatif, yaitu asesmen yang bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik bagi pendidik dan peserta didik untuk memperbaiki proses belajar. Salah satu contoh asesmen formatif adalah Asesmen di awal pembelajaran yang dilakukan untuk mengetahui kesiapan peserta didik untuk mempelajari materi ajar dan mencapai tujuan pembelajaran yang direncanakan. Asesmen ini termasuk dalam kategori asesmen formatif karena ditujukan untuk kebutuhan guru dalam merancang pembelajaran, tidak untuk keperluan penilaian hasil belajar peserta didik yang dilaporkan dalam rapor.

Setelah guru melakukan asesmen awal mengenai kebutuhan belajar peserta didik di kelas, pada penyusunan rencana pembelajaran, Bapak/Ibu guru melakukan penyesuaian tujuan pembelajaran dari capaian pembelajaran, alur tujuan pembelajaran, dan modul ajar.

- **Perencanaan Pembelajaran**

Perencanaan pembelajaran merupakan langkah untuk menghasilkan program dan proses pembelajaran untuk peserta didik berkebutuhan khusus dan memerlukan akomodasi yang layak sesuai kondisinya. Program pembelajaran disusun berdasarkan hasil asesmen dan hasil profil belajar peserta didik. Di bawah ini contoh format rencana kerja yang terdiri atas: tujuan, strategi, siapa, dan di mana. Guru dapat membuat format lain yang memudahkan dalam menyusun rencana kerja.

Tabel 2.1 Format Rencana Kerja

| No | Tujuan | Strategi (Deskripsi dengan detail) | Siapa dan dimana (Siapa saja yang melaksanakan dan dimana saja) |
|---|---|---|---|
| 1 | | | |
| 2 | | | |

Rencana kerja berisi rincian aktivitas penanganan yang akan dilaksanakan pada kolom strategi. Dalam rancangan pembelajaran perlu ditulis pula langkah-langkah mengajar secara rinci dalam bentuk analisis tugas. Pada tahap ini guru mengembangkan tujuan jangka panjang yang berisi tahunan sampai tujuan jangka pendek yang bersifat harian. Pada penyusunan rencana kerja pembelajaran, guru melakukan penyesuaian tujuan pembelajaran dan capaian pembelajaran, alur tujuan pembelajaran, tujuan pembelajaran, dan modul ajar.

1. Penyesuaian tujuan pembelajaran dengan memahami capaian pembelajaran dan berdasarkan hasil asesmen yang telah dilakukan seperti contoh berikut:

Tabel 2.2 Penyesuaian Tujuan Pembelajaran

| Elemen | Capaian Pembelajaran | Hasi Asesmen Awal | Penyesuaian Tujuan Pembelajaran |
|---|---|---|---|
| Fase A Membaca dan Memirsa | Peserta didik mampu melakukan kegiatan pra membaca (cara memegang buku, jarak mata dengan buku, cara membalik buku, dan memilih pencahayaan untuk membaca). Mengenali dan mengeja kombinasi alfabet pada suku kata. | Hasil asesmen awal:<br>1. Dapat mengenal huruf A-Z;<br>2. Belum lancar membaca dan kurang memahami isi bacaan<br>3. Dapat menulis nama sendiri<br>4. Belum dapat menyebutkan benda dari huruf abjad dan<br>5. Belum dapat menyusun huruf abjad | Tujuan mata pelajaran:<br><br>Kemampuan berbahasa dengan berbagai teks multisensori (lisan, tulis, visual, audio, audiovisual) untuk tujuan dan konteks<br><br>Penyesuaian tujuan pembelajaran berdasarkan hasil asesmen:<br>1. Menyebutkan benda dari huruf abjad; dan<br>2. Menyusun huruf abjad<br><br>Penyesuaian materi: Melabel huruf abjad (A-Z) |

2. Penyesuaian alur tujuan pembelajaran dan modul ajar

   Penyesuaian penyusunan alur tujuan pembelajaran dan modul ajar dapat dilakukan dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

   a. Berdasarkan hasil asesmen dan hasil profil belajar peserta didik.
   b. Menentukan capaian pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi peserta didik.
   c. Menentukan tujuan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan kondisi peserta didik kebutuhan khusus, guru dapat membuat format lain yang sesuai dengan kondisi peserta didik.
   d. Merancang modul ajar sesuai dengan kebutuhan dan kondisi peserta didik kebutuhan khusus.

- **Proses Pelaksanaan Pembelajaran**

  Pada tahap ini dilakukan penerapan pembelajaran yang telah disusun. Bapak/Ibu guru dapat menerapkan modifikasi pada proses pembelajaran yang telah disusun. Guru menerapkan modifikasi pada proses pembelajaran di kelas. Proses berkaitan dengan kegiatan yang harus dilaksanakan oleh peserta didik, guru, dan komponen lainnya, supaya dapat menguasai kompetensi yang diharapkan dalam pembelajaran. Proses pembelajaran berkaitan dengan enam hal, yaitu: isi (materi), soal, alat, waktu, tempat, dan cara. Modifikasi proses dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut.

  a. Modifikasi Isi. Materi berkaitan dengan fakta konsep, prosedur, dan meta kognisi yang harus dipelajari oleh peserta didik agar dapt menguasai kompetensi yang diharapkan. Contoh modifikasi materinya antara lain:
     1. Untuk peserta didik umum, materi untuk mata pelajaran matematika topik pembahasan terkait materi volume bangun ruang
     2. Untuk peserta didik berkebutuhan khusus dengan hambatan intelektual, jika hasil asesmen belum mampu melakukan perhitungan volume bangun ruang maka modifikasi isi yang dilakukan adalah mengklasifikasi bangun ruang.

  b. Modifikasi Soal. Modifikasi soal yang digunakan berbeda dengan peserta didik pada umumnya. Soal disesuaikan dengan materi yang diajarkan untuk PDBK dan pemberian tugas yang berbeda dari peserta didik lain.

  c. Modifikasi Waktu. Memberikan perpanjangan waktu, pemberian penjelasan/pembelajaran khusus di luar jam belajar umum.

  d. Modifikasi Tempat. Penilaian dapat dilaksanakan di tempat tertentu, secara individual, penempatan tempat duduk pada lokasi tertentu (dekat dengan guru).

  e. Modifikasi Cara. Penilaian dilaksanakan secara lisan, dimana guru membacakan soal, sedangkan peserta didik menjawab secara lisan juga.

- **Program Pendidikan Individual**

Program Pendidikan Individual (PPI) adalah program yang dirancang oleh guru yang berisi tentang hambatan yang dimiliki peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK) dan proses perbaikan atau tahapan peningkatan kemampuan PDBK yang diberikan secara individual. Dalam perencanaan pembelajaran, guru juga dapat menentukan apakah peserta didik harus menggunakan PPI atau tidak berdasarkan pada tingkat kesulitan guru dalam mengakomodasi pembelajaran peserta didik tersebut. Perbedaan kebutuhan masing-masing PDBK sangat beragam sehingga mereka membutuhkan layanan pendidikan yang bersifat individual. Dalam perancangan PPI, guru menyusun profil PDBK setelah melaksanakan identifikasi dan asesmen, dengan memperhatikan komponen berikut:

1. Taraf kemampuan peserta didik saat ini,
2. Tujuan umum yang akan dicapai,
3. Tujuan pembelajaran khusus,
4. Deskripsi pelayanan pembelajaran,
5. Waktu dimulai kegiatan dan lamanya diberikan pelayanan, dan
6. Evaluasi.

Penyusunan PPI tidak hanya dilakukan oleh guru kelas ataupun guru mata pelajaran saja tapi menggunakan pendekatan multidisiplin ilmu. Berikut ini langkah-langkah merancang PPI dalam suatu pembelajaran:

1. Pembentukan tim PPI yang terdiri dari guru sekolah reguler (guru kelas ataupun mata pelajaran), guru pendidikan khusus, guru bimbingan dan konseling, kepala sekolah, dokter, terapis, psikolog, atau tenaga ahli dari pusat sumber atau ULD. Dalam penyusunannya tidak perlu semua komponen harus ada.
2. Menilai kebutuhan peserta didik berdasarkan hasil asesmen dan guru menyusun rencana pembelajaran yang akan menjadi dasar dalam menyusun program pembelajaran individu sesuai dengan kebutuhan peserta didik.
3. Guru dan tim menentukan tujuan pembelajaran umum yang dapat dicapai dalam jangka waktu satu tahun dan tujuan pembelajaran khusus merupakan keterampilan yang akan dikembangkan untuk mencapai tujuan umum dalam jangka waktu tertentu.
4. Merancang modul ajar yang sesuai dengan keragaman peserta didik dan prinsip pendidikan inklusif.

5. Menentukan alat evaluasi yang cocok dengan profil peserta didik sehingga penilaian dapat menyeluruh pada perkembangan peserta didik.

- **Penilaian (Asesmen) Pelaksanaan Pembelajaran**

Setelah pelaksanaan pembelajaran, kegiatan selanjutnya adalah penilaian. Penilaian merupakan proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian peserta didik. Tahapan-tahapan penilaian pembelajaran yang dilakukan sebagai berikut:

1. Merumuskan tujuan penilaian,
2. Mengembangkan instrumen penilaian,
3. Melaksanakan penilaian, dan
4. Mengolah hasil penilaian.

Penilaian pembelajaran berbentuk penilaian formatif dan sumatif. Penilaian untuk mengukur dan mengambil keputusan tentang sejauh mana kemajuan yang dicapai oleh peserta didik, apakah peserta didik telah mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, serta menentukan program tindak lanjut yang akan dilakukan.

- **Laporan Hasil Belajar**

Laporan kemajuan belajar dan pencapaian peserta didik bersifat sederhana dan informatif, memberikan informasi yang bermanfaat tentang karakter dan kompetensi yang dicapai, serta strategi tindak lanjut. Satuan pendidikan sekolah memiliki keleluasaan untuk menentukan mekanisme dan format laporan hasil belajar kepada orang tua atau wali. Sekolah menyampaikan rapor peserta didik melalui e-rapor secara berkala. Kenaikan kelas PDBK dilakukan apabila sudah menuntaskan capaian pembelajaran pada fase yang telah ditentukan oleh guru atau lintas fase sesuai dengan kemampuan PDBK. Sekolah memiliki keleluasaan untuk menentukan kriteria kenaikan kelas dengan mempertimbangkan:

1. Laporan kemajuan belajar,
2. Laporan pencapaian projek penguatan profil pelajar Pancasila,
3. Portofolio peserta didik,
4. Paspor keterampilan atau skill paspor dan rekognisi pembelajaran lampau untuk peserta didik SMK,
5. Prestasi akademik dan nonakademik,

6. Ekstrakurikuler, dan
7. Penghargaan peserta didik dan tingkat kehadiran.

Terkait tingkat kehadiran, sekolah dapat melakukan fleksibilitas, terutama bagi peserta didik autis yang sering mengalami tantrum. Sistem kelulusan bagi PDBK ditentukan oleh sekolah apabila telah mengikuti proses pembelajaran sesuai kondisi yang waktunya telah ditentukan oleh kurikulum yang berlaku.

Perlu diingat oleh Bapak/Ibu guru, filosofi dalam pelaksanaan pendidikan inklusif adalah pendidikan untuk semua, bukan pendidikan yang memasukan peserta didik disabilitas ke dalam sekolah reguler sehingga pada pelaksanaan pembelajaran yang inklusif menghargai keragaman dan memenuhi kebutuhan peserta didik menjadi hal yang penting untuk dilakukan. Untuk semakin mendalami pelaksanaan pembelajaran yang inklusif Bapak/Ibu guru dapat menyimak video di

bawah ini.

Link Video: https://s.id/PembelajaranYangInklusif

## 2.3 Sistem Dukungan Pendidikan Inklusif

### 2.3.1 Peran Pemerintah

Pemerintah, baik di tingkat pusat maupun daerah, memiliki tanggung jawab untuk menyediakan akomodasi yang layak di bidang pendidikan dengan memberikan dukungan keuangan atau bantuan dana, menyediakan

sarana dan prasarana, mempersiapkan serta menyediakan pendidik dan tenaga kependidikan, dan menyusun kurikulum. Tanggung jawab lain dari pemerintah, baik di tingkat pusat maupun daerah, melibatkan penyediaan fasilitas yang memadai dan peningkatan keterampilan serta kompetensi guru di lembaga pendidikan umum terkait pendidikan inklusif yang diadakan di tingkat kecamatan, kabupaten/kota, atau provinsi.

Salah satu peran pemerintah adalah pembentukan Unit layanan Disabilitas (ULD). ULD adalah bagian dari satu institusi atau lembaga yang berfungsi sebagai penyedia jasa layanan dan fasilitas untuk penyandang disabilitas.

### 2.3.2 Peran Masyarakat

1. Masyarakat dalam hal ini dunia usaha dan dunia industri (DUDI), lembaga swadaya masyarakat (LSM), organisasi profesi, dan lainnya dapat memberikan kontribusi bagi keberhasilan pelaksanaan pendidikan inklusif, antara lain: mitra pemerintah dalam mendukung terlaksananya pendidikan inklusif.
2. Memperluas akses pendidikan dan pekerjaan bagi peserta didik berkebutuhan khusus, seperti membuka peluang kerja dan usaha serta melatih keterampilan mereka.
3. Membangun dan mengembangkan kesadaran akan hak anak untuk memperoleh pendidikan.
4. Melakukan kontrol sosial terhadap kebijakan pemerintah.

### 2.3.3 Peran Orang Tua

Partisipasi orang tua dalam proses pengambilan keputusan pendidikan bagi anak sangat penting dan memegang kunci keberhasilan anak. Hal terpenting yang dapat dilakukan orang tua adalah terlibat dan berperan aktif sebagai anggota tim Program Pendidikan Individual (PPI) yang menentukan jalur peserta didik. Tim IPP bertugas membuat keputusan pendidikan bagi peserta didik, dan menangani masalah, seperti kelayakan, evaluasi, pengembangan program, dan penempatan PDBK dalam pendidikan inklusif. Orang tua juga dapat mendukung kebijakan sekolah, termasuk penyediaan GPK serta sarana prasarana yang aksesibel.

### 2.3.4 Peran Satuan Pendidikan

Dalam sistem inklusif, guru pendidikan luar biasa, guru pendidikan umum, dan tenaga kependidikan lainnya bekerja sama dan berkolaborasi untuk memenuhi kebutuhan peserta didik, mendukung pembelajaran maupun partisipasi semua peserta didik. Kegiatan tersebut dimonitoring dan dievaluasi oleh pengawas sekolah/madrasah untuk memastikan peningkatan mutu satuan pendidikan.

1. Kepala satuan pendidikan

    Partisipasi aktif kepala satuan pendidikan adalah salah satu prediktor penting keberhasilan dalam menerapkan perubahan, meningkatkan layanan, atau menetapkan kebijakan pelaksanaan akomodasi yang layak (fleksibilitas kurikulum serta sarana/prasarana). Kepala sekolah berperan penting dalam memfasilitasi perubahan sistemik dan memimpin sekolah untuk mengadopsi sikap dan praktik baru. Agar pelaksanaan pendidikan inklusif menunjukkan manfaat yang positif, lingkungan belajar dan proses pembelajaran harus dibangun dengan hati-hati untuk memberikan kesempatan belajar yang luar biasa bagi semua peserta didik. Kepala sekolah bekerja sama dengan SLB/satuan pendidikan khusus atau pihak lain terkait yang berada dalam satu wilayah terdekat.

2. Guru pembimbing khusus dan guru umum

    Setiap guru harus saling menghormati dan berpikiran terbuka terhadap filosofi inklusif, serta dukungan administratif dan pengetahuan yang baik tentang bagaimana memenuhi kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus. Keterlibatan dan kolaborasi keduanya sangat penting untuk keberhasilan akomodasi yang layak, seperti desain kurikulum yang sesuai proses pembelajaran di kelas, dan penilaian dalam pembelajaran guru umum terdiri atas: guru kelas, guru mata pelajaran, dan guru BK.

3. Teman sebaya

    Lingkungan belajar yang inklusif memberi banyak kesempatan kepada peserta didik umum dan peserta didik berkebutuhan khusus untuk menjalin hubungan dengan teman sebaya, baik dalam hubungan dalam proses pembelajaran maupun pertemanan. Hubungan seperti itu membentuk awal persahabatan yang menjadi sumber penting dukungan emosional. Teman sebaya menjadi hal yang paling berkontribusi bagi keberhasilan pelaksanaan pendidikan inklusif bagi semua peserta didik.

## Ruang Kolaborasi: Bagaimana Melaksanakan Pembelajaran yang Inklusif?

Setelah mempelajari tentang pendidikan inklusif dan bagaimana pelaksanaannya di dalam kelas, silakan Bapak/Ibu guru melakukan wawancara terhadap teman sejawat seperti guru, kepala sekolah, pengawas, atau praktisi terkait bagaimana melaksanakan pembelajaran yang inklusif.

Petunjuk:

1. Lakukan analisis terhadap kelas yang Anda miliki lalu tentukan modifikasi pembelajaran apa saja yang ditemukan dalam pelaksanaan pembelajaran yang inklusif.
2. Setelah itu, lakukan diskusi dengan teman sejawat di sekolah untuk menentukan bagaimana sistem dukungan pendidikan inklusif terhadap pelaksanaan pembelajaran yang inklusif.
3. Simpan hasil analisis dan diskusi yang telah Bapak/Ibu guru lakukan pada *drive* tugas yang anda miliki.

Tabel 2.3 Analisis Pembelajaran yang Inklusif

| No | Nama Anak | Mata pelajaran atau TP yang dipelajari | Modifikasi yang dilakukan | Alasan dalam menunjang pembelajaran yang inklusif |
|---|---|---|---|---|
| | | | | |
| | | | | |

## Demonstrasi Kontekstual: Bagaimana Tantangan Pendidikan Inklusif?

Bapak/Ibu guru silakan analisis kasus di bawah ini dan kemukakan langkah-langkah yang akan anda ambil dalam menyelesaikan permasalahan tersebut!

Link video klik di https://s.id/VideoContohKasus.

Berdasarkan berita tersebut, mari kita merenung bersama bagaimana jika peserta didik kita berada di kondisi tersebut. Hal strategis apa yang dapat Bapak/Ibu guru lakukan untuk membantu peserta didik tersebut sehingga dapat mencegah kejadian itu tidak terulang lagi. Berdasarkan kondisi demikian, ayo kita diskusi bersama!

1. Cobalah Anda buat rancangan strategi yang akan Bapak/Ibu lakukan jika menemukan kondisi kasus seperti demikian.
2. Buatlah dalam bentuk power point, infografis, atau poster terkait strategi yang akan Bapak/Ibu buat berdasarkan aspek pendidikan inklusif dan sistem dukungan pendidikan inklusif.
3. Setelah selesai Bapak/Ibu guru dapat memaparkan hasilnya pada teman sejawat dan berdiskusi terhadap kasus tersebut. Jangan lupa untuk melakukan umpan balik terhadap hal yang telah didemonstrasikan oleh Bapak/Ibu guru lalu simpan tugas dan hasil umpan balik pada *drive* tugas yang anda miliki.

## Elaborasi Pemahaman: Perubahan Kecil Apa yang Dapat Kita Lakukan dalam Pembelajaran yang Inklusif?

Untuk memperdalam pemahaman Anda tentang pendidikan inklusif, buatlah pertanyaan-pertanyaan mengenai konsep yang masih Anda belum pahami dalam pelaksanaan pendidikan inklusif dan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus. Pertanyaan ini akan didiskusikan dengan rekan sejawat, kepala sekolah, pengawas, atau praktisi di lingkungan sekitar.

Setelah Anda menemukan jawaban atas pertanyaan yang anda ajukan, Bapak/Ibu guru dapat membuat jawaban dalam bentuk teks ataupun slide lalu menyimpannya di *google drive* pribadi tempat penyimpanan tugas.

## Koneksi Antar Materi: Seberapa Pentingkah Pelaksanaan Pendidikan Inklusif?

Buatlah koneksi antar materi tentang pendidikan inklusif dan implementasinya dalam terhadap pembelajaran di kelas. Utarakan juga bagaimana pendapat Bapak/Ibu guru tentang seberapa pentingkah pelaksanaan pembelajaran yang inklusif dan esensi pendidikan inklusif? Koneksi antar materi ini bisa berupa poster, infografis, *mind map*, dsb. Lalu simpan hasil tugas anda pada *drive* tugas yang Anda miliki.

## Aksi Nyata: Pendidikan Inklusif Itu Mudah Bukan?

Pada akhir pembelajaran topik tentang pendidikan inklusif, buatlah ringkasan berikut ini (bisa berupa mind map/infografis, ringkasan). Berikutnya, refleksikan pembelajaran ini dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut ini:

1. Pemahaman baru apa yang Anda dapatkan setelah mempelajari konsep pendidikan inklusif?

| |
|---|
| |

2. Bagian manakah dari konsep pendidikan inklusif dan kaitannya dalam pembelajaran yang paling menantang?

| |
|---|
| |

3. Hal-hal lain apakah yang ingin Anda pelajari lagi terkait dengan pendidikan inklusif dan kaitannya dengan pembelajaran?

| |
|---|
| |

Setelah melakukan refleksi, tuliskan rancangan/rencana aksi nyata terkait pembelajaran yang inklusif berdasarkan konsep pendidikan inklusif yang telah Bapak/Ibu guru pelajari.

## Latihan Pemahaman

1. Apa yang dimaksud dengan pendidikan inklusif?
   a. Membatasi partisipasi peserta didik berkebutuhan khusus
   b. Memisahkan peserta didik berkebutuhan khusus dari peserta didik lain
   c. Menciptakan lingkungan belajar yang mendukung semua peserta didik, termasuk yang berkebutuhan khusus
   d. Meniadakan peran guru dalam kelas inklusif
   e. Hanya berfokus pada aspek akademis

2. Bagaimana pendidikan inklusif berbeda dari model pendidikan tradisional?
   a. Menyediakan pembelajaran eksklusif untuk peserta didik berkebutuhan khusus
   b. Memisahkan peserta didik berkebutuhan khusus ke dalam kelas khusus
   c. Membatasi akses peserta didik berkebutuhan khusus ke fasilitas sekolah
   d. Mengintegrasikan semua peserta didik ke dalam lingkungan belajar yang sama
   e. Hanya berfokus pada kelompok peserta didik tertentu

3. Apa yang menjadi tujuan utama pendidikan inklusif?
   a. Meniadakan perbedaan di antara peserta didik
   b. Meningkatkan prestasi akademis hanya untuk peserta didik berkebutuhan khusus
   c. Memberikan pendidikan eksklusif bagi peserta didik berkebutuhan khusus
   d. Menciptakan lingkungan belajar yang mendukung semua peserta didik
   e. Hanya fokus pada aspek sosial peserta didik

4. Mengapa penting bagi guru untuk memiliki pemahaman mendalam tentang kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus dalam konteks pendidikan inklusif?
   a. Tidak berdampak pada kualitas pengajaran
   b. Hanya perlu untuk guru khusus
   c. Meningkatkan kemampuan guru dalam memberikan dukungan yang tepat
   d. Mengabaikan perbedaan di antara peserta didik
   e. Hanya relevan untuk kepala sekolah

5. Apa peran kolaborasi antara guru dan guru pendidikan khusus dalam konteks pendidikan inklusif?
   a. Memisahkan tanggung jawab antara guru dan spesialis pendidikan

b. Tidak berdampak pada kemajuan peserta didik
c. Meningkatkan komunikasi dan pemberian dukungan bagi peserta didik berkebutuhan khusus
d. Mengabaikan keberagaman peserta didik
e. Hanya sebagai formalitas administratif

6. Bagaimana guru dapat menyesuaikan metode pengajaran untuk mendukung peserta didik berkebutuhan khusus dalam kelas inklusif?
   a. Menghindari memberikan penyesuaian
   b. Menyediakan satu metode pengajaran untuk semua peserta didik
   c. Menyesuaikan metode pengajaran sesuai dengan kebutuhan individu peserta didik
   d. Memisahkan peserta didik berkebutuhan khusus dari kelas
   e. Hanya menggunakan metode pengajaran tradisional

7. Mengapa penting bagi guru untuk memahami keragaman peserta didik di kelas inklusif?
   a. Tidak berpengaruh pada efektivitas pengajaran
   b. Hanya relevan untuk peserta didik berkebutuhan khusus
   c. Meningkatkan partisipasi dan keterlibatan semua peserta didik
   d. Mengabaikan perbedaan di antara peserta didik
   e. Hanya fokus pada aspek akademis

8. Bagaimana sekolah dapat menciptakan lingkungan inklusif bagi semua peserta didik?
   a. Memisahkan peserta didik berkebutuhan khusus ke dalam kelas khusus
   b. Menolak untuk memberikan dukungan khusus
   c. Mengintegrasikan semua peserta didik ke dalam kehidupan sekolah secara menyeluruh
   d. Hanya menyediakan akses untuk peserta didik tertentu
   e. Hanya fokus pada hasil akademis

9. Apa yang dapat dianggap sebagai tantangan utama dalam menerapkan pendidikan inklusif di sekolah?
    a. Memisahkan peserta didik berkebutuhan khusus
    b. Meminimalkan peran guru dalam kelas
    c. Mengatasi hambatan dan persepsi negatif
    d. Meniadakan perbedaan di antara peserta didik
    e. Hanya fokus pada aspek sosial peserta didik

10. Bagaimana guru dapat membangun budaya inklusif di dalam kelas?
    a. Meniadakan perbedaan di antara peserta didik
    b. Menghindari pembicaraan tentang keberagaman
    c. Meningkatkan komunikasi dan kerja sama di antara peserta didik
    d. Mengabaikan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus
    e. Hanya fokus pada pencapaian akademis

## Cerita Reflektif

Bapak/Ibu guru, sebelum kita mengakhiri modul ini mari kita merenung sejenak mengenai hal menarik apa yang Bapak/Ibu guru dapatkan dari modul ini? Apa saja praktik baik yang sudah Bapak/Ibu lakukan di modul ini? Dan renungkanlah apa yang ingin Bapak/Ibu lakukan supaya menjadi lebih baik lagi dalam memahami modul ini?

Terimakasih Bapak/Ibu guru, Anda telah menyelesaikan modul 2. Semoga ilmunya bermanfaat dan dapat diterapkan dalam pembelajaran.

# Penutup

Selamat! Anda telah menyelesaikan seluruh topik di modul Pengantar Pendidikan untuk Anak Berkebutuhan Khusus. Diharapkan Anda sudah menguasai hal-hal berikut:

1. Menjelaskan keragaman peserta didik dan implikasinya dalam proses pembelajaran
2. Memahami akomodasi yang layak bagi peserta didik berkebutuhan khusus
3. Menjelaskan konsep pendidikan inklusif
4. Merancang pembelajaran yang inklusif
5. Menganalisis sistem dukungan dan pemberian layanan pendidikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus.

Untuk pemahaman lebih lanjut silakan membaca referensi yang direkomendasikan di Daftar Pustaka dan mengunjungi pranala yang sudah disediakan. Lakukan diskusi lanjut dengan rekan teman sejawat terkait dengan Layanan Pendidikan untuk Anak Berkebutuhan Khusus untuk memperkaya pemahaman dan keterampilan Anda. Selain itu Bapak/Ibu guru juga dapat mengakses *platform* Merdeka Mengajar untuk lebih memahami lagi tentang pendidikan untuk Anak Berkebutuhan Khusus dan melihat aksi nyata dan praktik baik yang saat ini sudah banyak dilakukan oleh teman-teman sejawat.

Tetap semangat!

# Daftar Pustaka

Agarwal, B. (2018). Gender Equality, Food Security and the Sustainable Development Goals. *Current Opinion in Environmental Sustainability*, *34*, 26–32. https://doi.org/10.1016/j.cosust.2018.07.002

Alderman, H., Chiappori, P. A., Haddad, L., Hoddinott, J., & Kanbur, R. (1995). Unitary Versus Collective Models of the Household: Is It Time to Shift the Burden of Proof? *World Bank Research Observer*, *10*(1), 1–19. https://doi.org/10.1093/wbro/10.1.1

García-Campos, M. D., Canabal, C., & Alba-Pastor, C. (2020). Executive functions in universal design for learning: Moving towards inclusive education. *International Journal of Inclusive Education*, *24*(6), 660-674.

Griful-Freixenet, J., Struyven, K., & Vantieghem, W. (2021). Toward more inclusive education: an empirical test of the universal design for learning conceptual model among preservice teachers. *Journal of Teacher Education*, *72*(3), 381- 395

Rose, D.H. & Gravel, J.W. (2010). *Universal design for learning*. In B. McGaw, P.

# Biodata Penulis Modul

## Nita Nitiya Intan Tanbrin, S.Pd., M.Pd.

Nita Nitiya Intan Tanbrin, S.Pd., M.Pd. atau akrab dipanggil Nita adalah dosen di Departemen Pendidikan Khusus (PKH) Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) Universitas Pendidikan Indonesia (UPI). Nita menyelesaikan pendidikan sarjana pada tahun 2015 di departemen yang sama dengan tempat mengabdinya sekarang dengan fokus studi pada pendidikan anak dengan hambatan motorik. Pada tahun 2020 Nita menyelesaikan studi magister Pendidikan Inklusif di UPI dengan topik tesis Pelatihan Intervensi Bersumberdaya Keluarga bagi Kader Rehabilitasi Berbasis Masyarakat untuk menciptakan Masyarakat yang Inklusif. Nita mengampu mata kuliah Pendidikan Inklusif, Perkembangan ABK, Intervensi Dini, dan Mata Kuliah Keahlian anak dengan Hambatan Motorik. Adapun minat penelitian dan pengabdian masyarakat meliputi: Intervensi Dini, Layanan Pendidikan dan Pembelajaran bagi anak dengan hambatan motorik, dan Rehabilitasi berbasis masyarakat dalam mewujudkan masyarakat yang inklusif. Selain aktif menjadi dosen, Nita juga aktif menjadi Konsultan Pendidikan di Grow With Your Needs (GWYN) Learning Center yang memberikan layanan Konsultasi Pendidikan Inklusif, Konsultasi anak berkebutuhan khusus dalam sekolah reguler, Layanan Asesmen dan Intervensi Anak Berkebutuhan Khusus serta sebagai trainer of training guru-guru dalam pengembangan pendidikan inklusif. Nita telah mempublikasikan beberapa artikel di proceeding, artikel di jurnal nasional, artikel di jurnal internasional dan book chapter dan buku. Publikasi terbaru Nita adalah buku referensi berjudul “Rehabilitasi Psikofisikal untuk Anak dengan Hambatan Motorik” (2023). Anda dapat berkomunikasi dengan melalui surel di nitanitiya@upi.edu

**Ima Kurrotun Ainin, S.Pd., M.Pd.**

Merupakan seorang ibu rumah tangga dengan tiga putra, selain mengurus keluarga, sejak 2008 tercatat sebagai dosen di Universitas Negeri Surabaya yang semula di Fakultas Ilmu Keolahragaan kemudian kembali ke *homebase* keilmuan pada Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan. Pernah menjabat sebagai sekretaris di Pusat Studi Layanan Disabilitas (PSLD) 2019 s.d. 2021, sekretaris divisi Difabel Satuan Inovasi di UNESA tahun 2022, dan sekretaris *Disability Innovation Center* UNESA tahun 2022 s.d. sekarang.

Keterlibatan dalam organisasi diantaranya Indonesian Society for Adapted Physical Education (ISAPE); Pokja Inklusif untuk Provinsi Jawa Timur; Tim Pengembangan Pendidikan Inklusif Jawa Timur (TP2i).

Di tingkat nasional memiliki pengalaman sebagai narasumber nasional dalam Pemenuhan (GPK) yang diadakan oleh Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan (Dirjen GTK). Sebagai juri keabsahan dalam kegiatan Olimpiade Olahraga peserta didik Nasional (O2SN), serta pengalaman sebagai juri dalam Festival Lomba Seni peserta didik Nasional (FLS2N) untuk Anak Berkebutuhan Khusus. Menjadi narasumber nasional dalam kegiatan peningkatan mutu sekolah penyelenggara pendidikan inklusif

Di bidang penelaahan buku teks pelajaran, pernah terlibat dalam penelaahan Buku Teks Pelajaran Tematik Kurikulum 2013 untuk Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) dan Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) pada tahun 2018.

Aktif juga sebagai konselor pendidikan ramah anak dan/atau pendidikan inklusif, di berbagai sekolah tingkat dasar, menengah, dan atas. Terlibat dalam pengembangan *Trainer Module Indoeduc4All for Higher Education* pada tahun 2019. juga telah mengembangkan situs Jobsdis, yang bertujuan untuk memfasilitasi angkatan kerja disabilitas dan perusahaan pengguna tenaga kerja disabilitas. Kontak dengan Ima dapat Anda hubungi melalui email (imakurrotun@unesa.ac.id)

# Lampiran

## Lampiran 1. Rubrik Penilaian

Rubrik Penilaian: untuk tabel 1.1 Pemetaan Kondisi Keragaman Peserta Didik di Kelas

| Kriteria penilaian | Skor 5 | Skor 4 | Skor 3 | Skor 2 | Skor 1 |
|---|---|---|---|---|---|
| Analisis keberagaman peserta didik | Peserta didik dianalisis secara mendalam dan menyeluruh. Identifikasi beragam aspek keragaman, termasuk budaya, gaya belajar, dan kebutuhan khusus | Analisis Peserta didik dilakukan dengan baik, mencakup setidaknya lebih dari dua aspek keragaman | Analisis peserta didik cukup, tetapi tidak lengkap. Fokus mungkin hanya pada satu atau dua aspek keragaman | Analisis peserta didik kurang mendalam, hanya menyinggung satu keragaman | Tidak ada analisis yang jelas terhadap keragaman peserta didik |
| Diskusi Akomodasi yang layak | Diskusi sangat terarah dan mendalam. Mencakup berbagai akomodasi yang relevan dan efektif | Diskusi akomodasi dilakukan dengan baik, mencakup beberapa akomodasi yang dapat diterapkan. | Diskusi akomodasi cukup, namun kurang dalam/kurang beragam | Diskusi akomodasi kurang mendalam, hanya mencakup satu opsi akomodasi | Tidak ada diskusi yang jelas mengenai akomodasi yang layak. |

Instruksi Penilaian:

Analisis Keragaman:

Skor 5 (Sangat Baik): peserta didik memberikan analisis yang mendalam dan komprehensif terhadap keragaman peserta didik, menunjukkan pemahaman yang baik terhadap berbagai aspek keragaman.
Skor 1 (Sangat Kurang): Tidak ada analisis yang jelas atau sangat dangkal terhadap keragaman peserta didik.

Diskusi Akomodasi:
Skor 5 (Sangat Baik): peserta didik menyajikan diskusi akomodasi yang sangat terarah, komprehensif, dan beragam, mencerminkan pemahaman mendalam tentang kebutuhan peserta didik.
Skor 1 (Sangat Kurang): Tidak ada diskusi yang jelas mengenai akomodasi yang layak atau diskusi sangat minim dan tidak relevan.

Jawab pertanyaan ini dengan mandiri:

Di skor berapakah point hasil analisis keberagaman peserta didik, menurut *Self-assessment* Bapak/Ibu guru?

| |
|---|
| |

Di skor berapakah hasil diskusi tentang akomodasi yang layak menurut *self-assessment* Bapak/Ibu guru?

| |
|---|
| |

Rubrik Penilaian: Tabel 2.3. Analisis Pembelajaran yang Inklusif

| Kriteria penilaian | Skor 5 | Skor 4 | Skor 3 | Skor 2 | Skor 1 |
|---|---|---|---|---|---|
| Analisis Pembelajaran yang Inklusif | Pembelajaran dianalisis secara mendalam dan menyeluruh serta memperhatikan aspek perencanaan, proses pembelajaran, dan penilaian serta manajemen kelas | Analisis pembelajaran dilakukan dengan baik, mencakup setidaknya 3 aspek pembelajaran yang inklusif | Analisis pembelajaran cukup, tetapi tidak lengkap. Fokus mungkin hanya pada 2 aspek pembelajaran yang inklusif | Analisis pembelajaran kurang mendalam, hanya menyinggung satu aspek pembelajaran yang inklusif | Tidak ada analisis yang jelas terhadap pembelajaran yang inklusif |
| Diskusi Sistem dukungan pendidikan inklusif | Diskusi sangat terarah dan mendalam. Mencakup lebih dari 3 sistem dukungan pendidikan inklusif yang relevan dan efektif | Diskusi sistem dukungan pendidikan inklusif dilakukan dengan baik, mencakup 3 sistem dukungan dapat diterapkan. | Diskusi sistem dukungan pendidikan inklusif cukup mendalam, namun hanya ada 2 sistem dukungan yang dapat diterapkan | Diskusi sistem dukungan pendidikan inklusif kurang mendalam, hanya mencakup satu opsi sistem dukungan pendidikan inklusif saja | Tidak ada diskusi yang jelas mengenai sistem dukungan pendidikan inklusif. |

# Kunci Jawaban Soal Latihan Pemahaman

| Nomor Soal | Topik 1 | Topik 2 |
|---|---|---|
| 1 | B | C |
| 2 | C | D |
| 3 | B | D |
| 4 | C | C |
| 5 | B | C |
| 6 | C | C |
| 7 | A | C |
| 8 | D | C |
| 9 | E | D |
| 10 | D | C |